



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA ANTAR NEGARA (PPAN)
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEMUDA**

TESIS

LALU AFIF

0906596342

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PENGKAJIAN STRATEGIS PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**EFEKTIVITAS PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA ANTAR NEGARA
(PPAN) DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEMUDA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

LALU AFIF

0906596342


**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PENGKAJIAN STRATEGIK PENGEMBANGAN
KEPEMIMPINAN**

JAKARTA

JULI 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Lalu Afif
NPM : 0906596342
Tanda Tangan : 
Tanggal : 13 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Lalu Afif
NPM : 0906596342
Program Studi : Magister Sains
Judul Tesis : Efektivitas Program Pertukaran Pemuda Antar
Negara (PPAN) Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Program Pasca sarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si

Penguji : Dra. Hermin Narwati, MM

Penguji : Drs. Johannes Sutoyo, MA

Ketua Sidang : Dr. Dewi Anggraeni, SE, MBA

Ditetapkan di : Salemba

Tanggal : 13 Juli 2011

KATA PENGANTAR

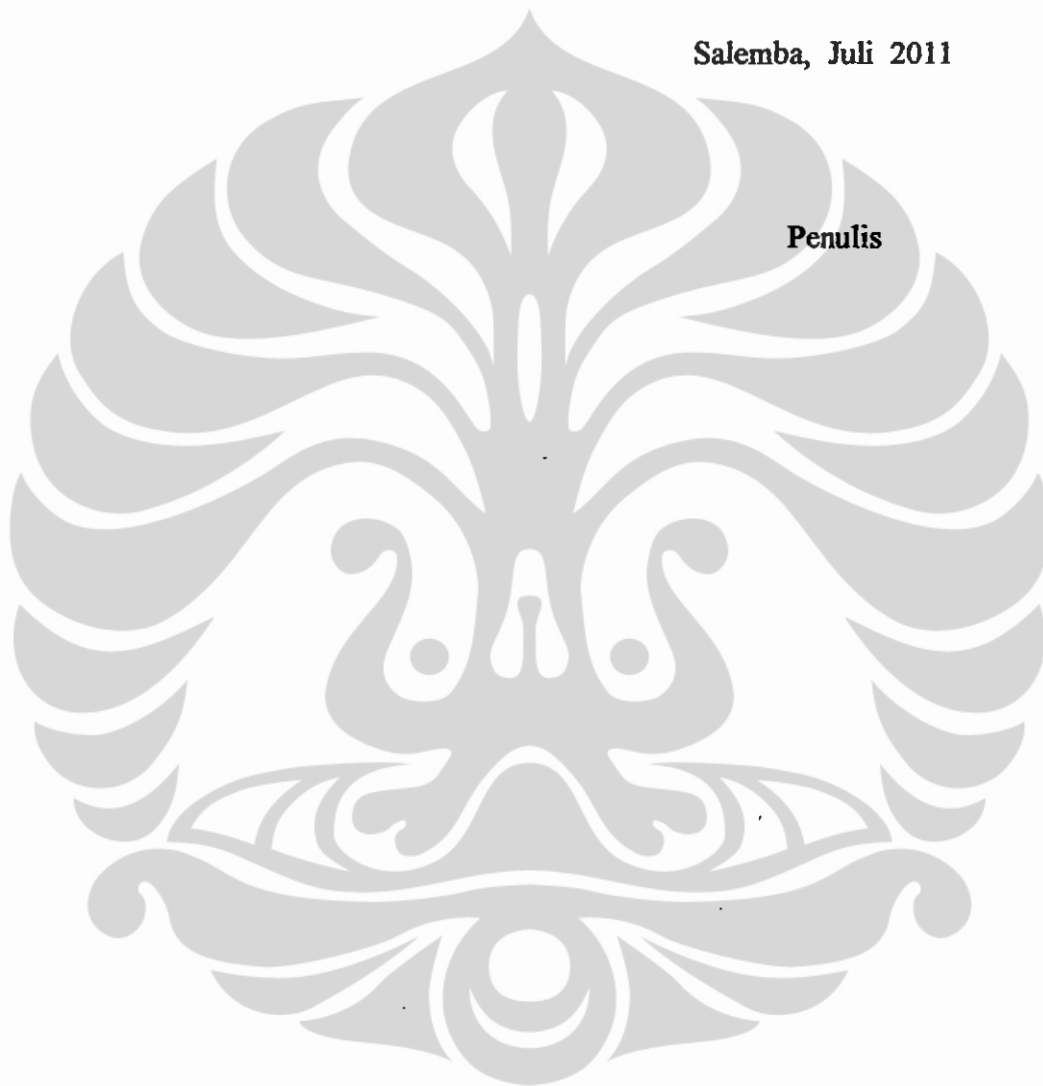
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan thesis ini. Thesis ini saya sampaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Sains pada Program Pasca Sarjana UI . Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan thesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan thesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si, selaku dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- 2) Bapak dan Ibu penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- 3) Bapak Menteri Pemuda dan Olahraga dan staff di Kemenpora yang telah mengamanahkan kepada kami untuk melaksanakan perkuliahan ini dengan baik dan tepat waktu.
- 4) Kepada seluruh staf dan dosen pengajar program Ketahanan Nasional Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- 5) Ayah dan Ibu yang tak pernah berhenti mendoakan dan mendukung ananda.
- 6) Rekan-rekan angkatan 4 PKN, terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang diberikan.
- 7) Rekan – rekan PPS BRI angkatan 38-40 yang telah memberikan dukungannya selama ini.
- 8) Semua pihak yang ikut berperan dalam pembuatan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu rencana penelitian ini. Masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat peneliti harapkan.

Salemba, Juli 2011

Penulis



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Afif
NPM/NIP : 0906596342
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Konsentrasi : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Jenis karya : Tesis

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA ANTAR NEGARA
(PPAN) DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEMUDA**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada tanggal: 13 Juli 2011
Yang menyatakan,

Lalu Afif

UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM PASCA SARJANA

PROGRAM KAJIAN KETAHANAN NASIONAL

KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN

Tesis , Juli 2010

Lalu Afif

Efektivitas Program Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN) Dalam Upaya
Perberdayaan Pemuda

ABSTRAK

Komposisi pemuda merupakan bagian terbesar dalam komponen masyarakat Indonesia. Merupakan kelas masyarakat dengan potensi yang sangat besar. Dengan kata lain pemuda merupakan harapan dan penentu masa depan bangsa kedepannya. Oleh sebab itu upaya – upaya dalam pemberdayaan pemuda sangatlah penting, salah satunya yaitu yang di lakukan oleh Kementrian Negara pemuda dan Olahraga sebagai penanggung jawab dan pemegang mandat untuk pembangunan dan pengembangan pemuda dan olahraga di Indonesia, melaksanakan suatu program pertukaran pemuda antar negara (PPAN).dibentuknya program ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing pemuda Indonesia dengan meningkatkan kapasitas mereka melalui program PPAN ini. Akan tetapi keberhasilan suatu program harus diukur efektivitasnya dengan melakukan eveluasi secara berkala, untuk mengetahui kendala-kendala yang harus diatasi pada periode berikutnya.

Kata Kunci : Efektivitas, Evaluasi, Program PPAN, Pemuda

ABSTRACT

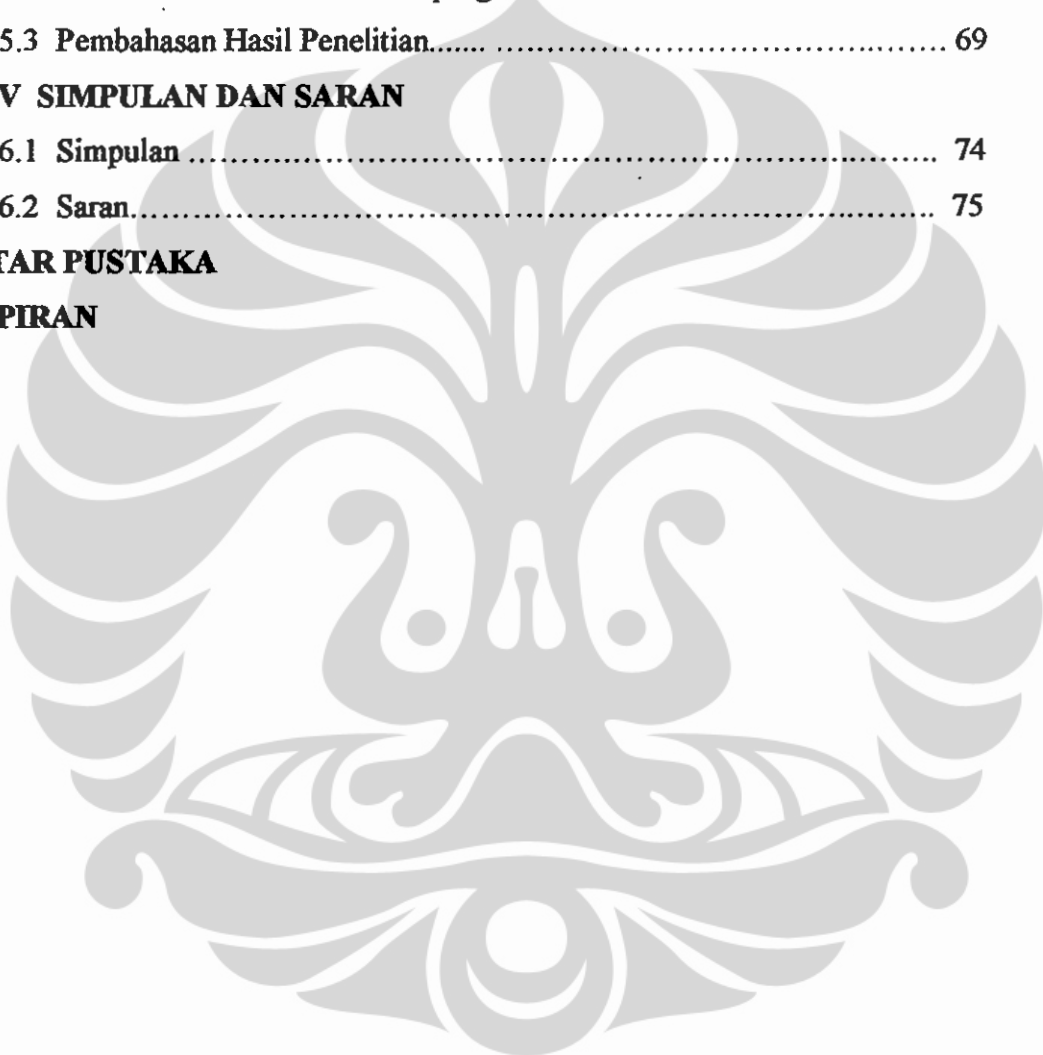
The composition of the youth constitute the largest part of the community component of Indonesia. Is a class society with enormous potential. In other words, youth is the hope and future of the nation's critical going forward. Therefore efforts - efforts in youth empowerment sangatalah important, one of which will be undertaken by the Ministry of Youth and Sports in charge and mandate holders to pembanguanan and youth and sports development in Indonesia, carried out a youth exchange programs between countries (PPAN) . the establishment of this program can diharapkan increasing the competitiveness of Indonesian youth to enhance their capacity through this PPAN program. But the success of a program should be measured effectiveness by doing eveluasi periodically, to determine the constraints that must be overcome in the next period.

Keywords: Efektivitas, Evaluation, PPAN Programe, Youth

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Penelitina.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Evaluasi Program.....	12
2.2 Teori Efektivitas.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Tipe Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Informan Penelitian.....	31
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	32
3.6 Oprasionalisasi Konsep.....	33
BAB IV DESKRIPSI SINGKAT PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA	
4.1 Kanada.....	35
4.2 China.....	38

4.3 Korea Selatan.....	61
4.4 Australia.....	61
4.5 Malaysia.....	62
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
5.1 Hasil Penelitian.....	63
5.2 Kendala Dalam Pelaksanaan program.....	68
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek dan Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP	23
Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep.....	33
Tabel 5.1 Hasil Operasionalisasi Efektivitas ProgramPPAN.....	72



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Arsitektur Pembangunan Jangka Panjang Kepemudaan..... 5
- Gambar 3.1 Teknik Analisis Data..... 32

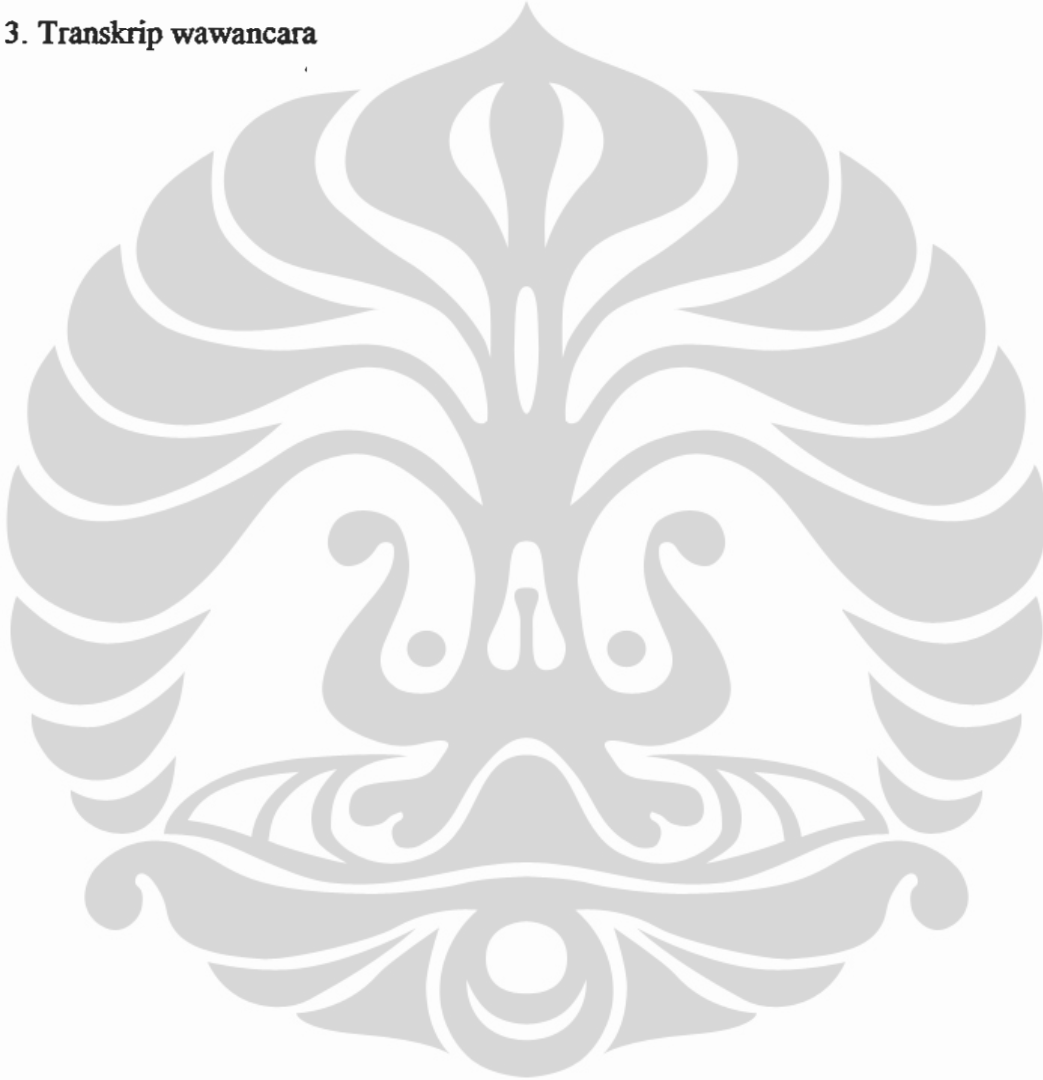


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat permohonan menjadi informan

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Transkrip wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang no.40 tahun 2009 muncul sebagai manifestasi sikap dan respon Negara terhadap posisi dan peran pemuda yang strategis dalam proses panjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dengan lahirnya UU no.40/2009 telah menunjukkan jaminan dan kepastian hukum atas eksistensi serta aktivitas kepemudaan yang berkaitan dengan berbagai aspek, diantaranya seperti: pelayanan terhadap kepemudaan; pemberdayaan organisasi kepemudaan dan pembangunan sumberdaya manusia kepemudaan yang tangguh. Hal tersebut bertumpu pada tiga pilar pembangunan pemuda, yaitu kesadaran, pemberayaan dan pengembangan.

Sejalan dengan itu pemerintah menetapkan pola dasar (*grand design*) pembangunan nasional kepemudaan yang di dalamnya menegaskan pentingnya posisi dan peran program pengembangan kepemudaan dalam kerangka pembangunan nasional, *grand design* tersebut diantaranya adalah:

- a) Melaksanakan pengarus utamaan pemuda, sehingga pemuda menjadi bagian yang senantiasa melekat dan tak terpisahkan dalam setiap program pembangunan
- b) Menjangkau keseluruhan pemuda baik individu, kelompok maupun lembaga kepemudaan, baik yang berpotensi maupun yang bermasalah
- c) Menempatkan organisasi kepemudaan pada posisi penting dan strategis dalam melaksanakan berbagai upaya pembangunan kepemudaan dalam lingkup kesadaran, pemberdayaan, dan pengembangan
- d) Menempatkan pembangunan kepemudaan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan dan masyarakat.

Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah dalam melaksanakan kewajibannya dibidang kepemudaan dan olahraga mempunyai tugas untuk memfasilitasi hal-hal yang berhubungan dengan upaya pembangunan olahraga dan kepemudaan. Seperti yang tercantum dalam Undang – Undang no.40 tahun 2009 pasal 10, yaitu: “Pemerintah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kepemudaan

dalam rangka penajaman, koordinasi dan sinkronisasi program pemerintah; dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, pemerintah menyelenggarakan fungsi di bidang kepemudaan yang meliputi:

- a. perumusan dan penetapan kebijakan;
- b. koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan;
- c. pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawabnya; dan
- d. pengawasan atas pelaksanaan tugas

Penjabaran amanat undang – undang tersebut dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan Kemenpora 2009-2014 yang telah dirumuskan. Visi Kementrian Pemuda dan Olahraga tahun 2009/2014, ialah terwujudnya kualitas sumber daya pemuda dan olahraga dalam upaya meningkatkan manusia Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan, kepemimpinan yang berakhlak mulia, mandiri, sehat, cerdas, terampil, berprestasi dan berdaya saing yang dilandasi iman dan taqwa. Sejalan dengan visi tersebut, Kemenpora menetapkan misi tahun 2010-2014, yaitu Meningkatkan daya saing kepemudaan dan keolahragaan

Tujuan Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2010-2014 adalah “terselenggaranya pelayanan kepemudaan yang mendukung upaya peningkatan partisipasi dan peran aktif pemuda di berbagai bidang pembangunan serta pengelolaan keolahragaan nasional yang mendukung upaya peningkatan pembudayaan olahraga dan pembinaan prestasi olahraga dalam rangka menuju bangsa yang berkarakter dan berdaya saing”. Berdasarkan pada tujuan tersebut di atas, maka Kementerian Pemuda dan Olahraga menetapkan sasaran strategis yang hendak dicapai dalam periode 2010-2014 salah satunya adalah dengan cara melakukan upaya peningkatan *character building* melalui gerakan, revitalisasi dan konsolidasi gerakan/program kepemudaan, yang ditandai dengan:

1. Meningkatnya fasilitasi peningkatan wawasan kebangsaan, perdamaian, dan lingkungan hidup bagi pemuda;
2. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kepemimpinan pemuda;
3. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kewirausahaan pemuda;
4. Meningkatnya fasilitasi pengembangan kepeloporan pemuda; serta

5. Terlaksananya fasilitasi pelatihan kepemimpinan, manajemen, dan perencanaan program bagi pengelola organisasi kepemudaan.

Dibelahan negara manapun pemuda menduduki posisi sentral yang strategis. Ditangan merekalah kelak masa depan bangsa ditentukan. Melalui data statistik Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 215.933.745 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan pemuda atau yang berusia 15-35 tahun (BPS;2006), diperkirakan berjumlah sekitar 79.363.477 jiwa atau 36,75% dari jumlah penduduk seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir 40% dari seluruh penduduk Indonesia didominasi oleh golongan penduduk muda usia. Di sisi lain, persentase jumlah penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing hanya sebesar 29,08% dan 34,17%. Artinya pemuda merupakan potensi sebagai sumber daya manusia yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Pemuda akan menempati posisi penting dan strategis, baik sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus untuk berkiprah di masa depan. Jumlah pemuda yang besar ini merupakan aset nasional yang potensial sebagai kader pemimpin, pelopor, dan penggerak pembangunan yang produktif.

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan pembangunan kepemudaan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan prestasi dan peranserta aktif pemuda dalam berbagai bidang pembangunan, baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial kemasyarakatan, politik dan budaya. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dalam gambar rencana pembangunan kepemudaan jangka panjang oleh Kemenpora.

Gambar 1.1 Arsitektur Pembangunan Jangka Panjang Kepemudaan



sumber: Rencana Strategis Kemenpora 2009-2014

Pembangunan kepemudaan dilakukan melalui proses fasilitasi segala hal yang berkaitan dengan pelayanan kepemudaan, menitikberatkan kepada proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemudaan. Pengembangan kepemudaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing. Berbagai kemajuan yang dicapai di bidang kepemudaan, diantaranya adalah meningkatnya peran dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh:

- i. Meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda, yaitu APS penduduk usia 16-18 tahun meningkat dari 53,86% pada 2005 menjadi 54,1% pada 2007; APS penduduk usia 19-24 tahun, meningkat dari 12,23% pada 2005 menjadi 12,61% pada 2007 (Susenas, 2007);
- ii. Menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda, yaitu dari 17,65% pada 2006 menjadi 14,35% pada 2008 (Sakernas, 2008);

- iii. Meningkatnya pemuda yang mengikuti kegiatan organisasi, yaitu dari 51,1 % pada 2003 menjadi 69,09 % pada 2006 (Susenas, 2006);
- iv. Meningkatnya kepemimpinan dan kepeloporan pemuda; dan
- v. Disahkannya Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan sebagai landasan utama dalam pembangunan kepemudaan.

Salah satu kebijakan strategis yang dilakukan Kemenpora dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas pemuda adalah dengan penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan pemuda, yaitu dengan melaksanakan program – program pertukaran pemuda Indonesia dengan pemuda – pemuda dari Negara – Negara lain yaitu program Pertukaran Pemuda Anatar Negara (PPAN) yang berada dibawah Deputi I Perbrdayaan Pemuda. Seperti diantaranya yang telah dilaksanakan oleh Kemenpora ialah pertukaran pemua Inonesia dengan Australia, Malaysia, Kanada, Malaysia dan Australia.

Sebagai salah satu contohnya saja ialah program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada (PPIK) yang telah berlangsung sejak tahun 1974. Sejak hubungan diplomatik diresmikan tahun 1953, Kanada dan Indonesia telah menjalin kemitraan yang erat dan bersahabat. Bulan Juli 2004, Indonesia menganugerahkan penghargaan tertinggi untuk warga sipil secara anumerta kepada Jenderal Andrew George McNaughton atas jasa-jasanya terhadap kemerdekaan Indonesia semasa beliau menjabat sebagai Duta Besar Kanada untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1947-1949.

Kepentingan Kanada terhadap Indonesia berangkat dari tujuan utama yaitu memastikan bahwa pembangunan demokrasi di Indonesia tetap berjalan. Hubungan bilateral terus meningkat melalui kerjasama yang didasarkan pada tujuan bersama, misalnya perdagangan dan investasi, pengentasan kemiskinan, penekanan resiko bencana alam dan wabah penyakit, memerangi terorisme internasional, memajukan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dan hak asasi manusia, serta memastikan bahwa perdamaian akan terus berlangsung di propinsi Aceh. Menyusul terjadinya bencana tsunami bulan Desember 2004, di mana propinsi Aceh paling parah terkena dampaknya, warga Kanada yang prihatin berhasil mengumpulkan lebih dari 213 juta dollar untuk mendukung usaha pertolongan dan rekonstruksi di Indonesia dan negara-negara lain yang ikut terkena.

Selain itu banyak perusahaan Kanada yang telah membuka usahanya di Indonesia dan mempekerjakan puluhan ribu karyawan Indonesia. Indonesia merupakan pasar yang tengah berkembang untuk barang-barang, jasa pelayanan dan investasi asal Kanada. Kanada dan Indonesia bekerja sama untuk memajukan persaingan ekonomi yang lebih luas dan lingkungan bisnis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, khususnya di bidang infrastruktur, sektor minyak dan gas bumi, pertambangan, pertahanan dan dirgantara, teknologi informasi dan komunikasi, serta produk makanan hasil pertanian (*agri-food*). Perusahaan-perusahaan ini juga bekerja bersama untuk memajukan pertumbuhan yang berkesinambungan di bidang-bidang seperti perikanan dan kehutanan.

Kanada dan Indonesia adalah mitra di beberapa organisasi multilateral, seperti Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), Perhimpunan Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN), Forum Regional ASEAN (ARF), dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Saat ini, Kanada dan Indonesia duduk bersama-sama di Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa. Keanggotaan bersama tersebut merupakan bukti dari komitmen bersama kedua negara terhadap kawasan Asia Pasifik dan kerjasama multilateral.

Selain hubungan ekonomi yang sangat erat, Kanada dan Indonesia juga terlibat dalam kegiatan konsultasi secara berkala di beberapa bidang termasuk perlindungan hak asasi manusia, tata pemerintahan dan pluralisme, pembangunan ekonomi, pengurangan kerentanan terhadap kemiskinan, perencanaan kebijakan luar negeri dan juga pertukaran duta social budaya antara kedua negara. Nilai-nilai bersama kedua negara terus diperkuat melalui pertukaran yang kaya di bidang seni budaya dan juga inisiatif-inisiatif diplomasi publik lainnya.

Dalam upaya meningkatkan dan mempererat hubungan bilateral kedua Negara dan juga untuk meningkatkan kapasitas pemuda dari kedua Negara, Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora) bekerjasama dengan pemerintah Kanada menyelenggarakan program kepemudaan yang bertajuk Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada (PPIK) atau juga dikenal sebagai *Indonesia-Kanada Youth Exchange*. Program tahunan yang dirintis Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sejak 1974 ini bertujuan membentuk jejaring pemuda, menumbuhkan karakter, pemahaman budaya serta turut berkontribusi pada pembangunan masyarakat setempat dengan melibatkan peran aktif pemuda. 27 pemuda Indonesia dan 27

pemuda Kanada yang dipimpin masing-masing oleh seorang *project supervisor*. Peserta PPIK yang tinggal di rumah-rumah penduduk secara berpasang-pasangan berusaha menjawab kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat dengan berbagai kegiatan antara lain, mengajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD), memberikan pembelajaran tata cara pengolahan sampah dan pembuatan pupuk kompos, hingga mengemas hiburan kebudayaan kepada masyarakat setempat.

Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan para pemuda pada tahun 2010 silam antara lain, membangun puskesmas yang runtuh terkena gempa serta memberikan santunan kepada korban gempa Padang. Dana dikumpulkan dengan cara melakukan bazaar saat pemuda Indonesia di Kanada. "Diharapkan, apabila pemuda-pemuda Kanada kembali ke negara asalnya, program ini bisa terus dilanjutkan pemuda lokal melalui wadah yang disebut sebagai Sentra Pemberdayaan Pemuda," papar Asisten Deputi Pengembangan Sumber Daya Pemuda dan Hubungan Internasional Kemempora. Adiati Noerdin. Anggota Komisi X DPR. Ferdiansyah juga berharap program ini terus berlanjut, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang dikunjungi. "Semoga kegiatan ini berdampak positif kepada masyarakat. Adanya peningkatan ilmu sederhana seperti pengolahan kompos, tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat," ujarnya.

Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada (*Indonesia-Canada Exchange Program*) yang berlangsung sejak tahun 1974 mempunyai peran strategis dalam rangka menjalin persahabatan dan saling pengertian antar pemuda kedua Negara dalam aspek kehidupan, memperluas wawasan dan cakrawala berfikir generasi muda Indonesia dalam skala nasional maupun internasional, serta meningkatkan patriotisme dan disiplin nasional para pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada terselenggara atas kerjasama antara pemerintah Indonesia melalui kementerian Negera pemuda dan Olahraga dengan pemerintah Kanada melalui *Canada World Youth (CWY)* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing para pemuda Indonesia di dalam era globalisasi dan perdagangan bebas.

Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada ini memiliki tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum dari program ini adalah:

- a) **Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan Kanada dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia**
- b) **Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional**
- c) **Memberikan bekal keterampilan, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih aktif dan efektif dalam pembangunan masyarakat pedesaan**

Sedangkan tujuan khusus dari program ini adalah:

- a) **Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan**
- b) **Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua Negara dalam memajukan kedua bangsa dan Negara**
- c) **Meningkatkan aktifitas kepemudaan yang memberikan makna dan nilai tambah bagi kemandirian, kreatifitas dan wawasan kebangsaan pemuda**
- d) **Melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan hidup dan kewirausahaan.**

Program PPIK ini sejalan dan merupakan salah satu program yang mengimplementasikan apa yang diamanatkan oleh undang-undang nomor 40 tahun 2009 (UU no.40/2009) tentang kepemudaan. Dengan lahirnya UU no.40/2009 yang dilatar belakangi oleh perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Selain itu juga pemuda selalu berperan dalam pembaruan dan pembangunan bangsa, sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Oleh sebab itu untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan professional.

Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada. Program PPIK telah berjalan 37 tahun, karena dianggap memiliki nilai strategis bagi pemerintah Indonesia dan Kanada, maka sampai saat ini masih dipertahankan. Selain mempererat persahabatan antar negara dan sebagai media

promosi kebudayaan, kegiatan ini menjadi salah satu kantung pelatihan kepemimpinan bagi 27 kader pemuda terpilih di negaranya. Kita bisa membayangkan jika setiap tahun ada 27 pemuda terpilih mendapatkan pelatihan kepemimpinan maka pada saat yang sama kita telah berupaya menyiapkan 27 pemuda yang berpotensi menjadi pemimpin negeri ini. Apabila dikalkulasikan dengan usia kegiatan ini yang telah mencapai 37 tahun dan pada setiap tahunnya diikuti oleh 27 pemuda, maka selama ini kita telah mengirim sebanyak 999 pemuda terpilih untuk mendapatkan latihan kepemimpinan, yang berarti kita juga telah mengkader 999 pemuda terpilih untuk menyambung persahabatan dengan Kanada. Dalam kesempatan ini mereka bisa belajar terbuka untuk berinteraksi dengan peserta dari negara lain yang memiliki latar belakang budaya bahkan ideologi yang berbeda. Program ini menitikberatkan pada persahabatan dan kerjasama antara pemuda Indonesia dan Kanada melalui pelatihan kompetensi kepemimpinan menuju penciptaan kader pemimpin yang berwawasan internasional. Untuk Indonesia, kita mengenal beberapa alumni program PPIK yang mampu menduduki posisi puncak dalam bidangnya.

Kemenpora dalam hal ini Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda menjadikan program pertukaran pemuda ini (bukan hanya Indonesia-Kanada) sebagai salah satu program unggulannya dalam mencetak kader bangsa yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap program pengembangan kepemudaan ini dan bahkan menjadikan program ini sebagai salah satu program prioritas. Selama perjalanan tiga dekade program pertukaran pemuda ini menarik minat peneliti untuk melihat sejauhmana program ini masih relevan memenuhi harapan *stakeholder* yang ada, yaitu pemuda dan juga seberapa efektifnya program ini berjalan dengan sesuai tujuan awal dibentuknya. Setelah berjalannya program ini sekian lama, pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kemenegpora, belum pernah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program ini. Sehingga muncul gejala – gejala yang menunjukkan bahwa terjadi *mismatch* antara tujuan dibentuknya program ini dengan hasil atau yang didapat oleh para peserta program tersebut. Hal tersebut menunjukkan perlu dilakukannya evaluasi menyeluruh untuk merevitalisasi program pertukaran pemuda ini sehingga berjalan tepat sasaran dalam membentuk kader kepemimpinan bangsa yang kompeten, berwawasan dan berdaya saing internasional.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas; maka untuk dapat mengukur efektivitas program pertukaran pemuda Indonesia dengan , Malaysia, Kanada dan Australia (PPAN) perlu diketahui tujuan dari pembentukan program ini dan bagaimana pelaksanaan program ini hingga menghasilkan lulusan/alumni yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini tertuang pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti, berfokus pada hal berikut, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas program PPAN tersebut?
2. Mengapa program PPAN ini berjalan tidak efektif?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas program PPAN;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan program pertukaran pemuda anatar negara (PPAN) yang dilakukan oleh kementerian Negara Pemuda dan Olahraga berjalan tidak efektif.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Secara teoritis akademik penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademik untuk menambah referensi dan wawasan tentang program kepemudaan khususnya Program Pertukaran Pemuda antar negara dalam upaya pemerdayaan pemuda.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, khususnya Deputy Bidang Pemberdayaan Pemuda sebagai masukan yang berguna dalam mengembangkan program kepemudaan di tahun berikutnya, agar lebih efektif dan mengena sasaran dalam pemberdayaan pemuda melalui program pertukaran pemuda ini.

I.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada program pertukaran pemuda Indonesia dengan Kanada, Malaysia dan Australia pada periode tahun 2008 sampai dengan 2010. Penelitian ini juga bersumber pada informan-informan yang berasal dari pejabat Kemenpora yang membawahi program ini, para *project officer/supervisor* dan juga para alumnus dari program tersebut.

I.6. Sistematika Penelitian

Penelitian tesis ini secara sistematis terdiri dari enam bab yaitu

1. Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian
2. Bab II, Landasan Teori yang terdiri dari teori evaluasi program, efektivitas dan konsep program.
3. Bab III, Metode yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data
4. Bab IV, Gambaran Umum Program Pertukaran Pemuda Anatar Negara (Kanada, Malaysia dan Australia).
5. Bab V Analisis Hasil Temuan Lapangan yang menjelaskan beberapa hal penting antara lain gambaran program sebagai hasil pencarian data di lapangan, harapan *stakeholder* terhadap pelaksanaan program dan tingkat efektivitas program tersebut
6. Bab VI Kesimpulan dan Saran yang berisi simpulan hasil analisis data temuan di lapangan dan saran peneliti bagi peningkatan kualitas program.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori evaluasi program, efektifitas dan teori kepemimpinan yang saling terkait satu sama lain dalam mengukur efektivitas program pertukaran pemuda. Teori Kepemimpinan juga disertakan untuk memberikan gambaran mengenai pembentukan karakter kepemimpinan. Teori evaluasi program digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan implementasi program ini. Teori efektifitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program pertukaran pemuda ini.

2.1 Teori Evaluasi Program

Evaluasi sering diartikan secara sempit dan kurang relevan, masih banyak yang memandang evaluasi hanya berdasarkan aktifitasnya yang penting dan menonjol saja. Salah satu kesalahan yang sering terjadi, misalnya, evaluasi dipandang sebagai testing, atau sekedar penilaian saja. Secara mendasar evaluasi dipandang oleh para ahli dari segi ontologi, epistemologi dan metodologi. Berikut ini diberikan definisi evaluasi untuk dapat dijadikan acuan atau perbandingan.

Beberapa definisi evaluasi yang dikenal cukup luas antara lain adalah tiga definisi yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Negara Bagian Kalifornia, Cronbach dan Suppes, serta *a Joint Committee On Standard Of Evaluation* seperti dikutip oleh Purwanto dan Suparman sebagai berikut: "evaluasi adalah proses menentukan nilai atau aktifitas suatu kegiatan untuk tujuan pembuatan keputusan." (Departemen Pendidikan Negara Bagian California). "evaluasi adalah suatu proses dimana data yang relevan dikumpulkan dan ditransformasikan menjadi informasi bagi pembuatan keputusan" (Cronbach dan Suppes).

Sedangkan Djaali, Mulyono dan Ramli mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar obyektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi. Rutman and Mowbray, mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan manfaat (*outcomes*) suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky mendefinisikan evaluasi adalah metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu program atau proyek mencapai sasaran dan tujuan yang direncanakan, maka perlu diadakan evaluasi dalam rangka peningkatan kinerja program atau proyek tersebut seperti yang diungkapkan oleh (Hikmat, 2004:3) bahwa evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja proyek untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja proyek. Evaluasi Program adalah upaya penelitian yang dilakukan secara sistematis dan objektif dengan tujuan mengkaji proses dan hasil dari suatu kegiatan/program/kebijakan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk menentukan sejauhmana hasil atau nilai yang telah dicapai program.

Hal tersebut seiring dengan pendapat (Moekijat, 1981:15) bahwa evaluasi suatu penilaian berarti penentuan nilai. Evaluasi sangat diperlukan dalam rangka keberlanjutan (*sustainability*) program tersebut. Evaluasi juga dilakukan sebagai perhitungan ketepatan terhadap suatu program/kegiatan sehingga program dapat memberikan nilai investasi yang memadai, seperti yang diungkapkan (Djamin, 1993:33) sebagai berikut : maksud serta tujuan evaluasi proyek/program adalah untuk melakukan perhitungan-perhitungan (*fore-casting*) agar pilihan kita tepat dalam rangka usaha kita untuk melakukan suatu investasi modal, sebab apabila perhitungan kita salah, berarti akan gagal usaha kita untuk memperbaiki tingkat hidup, ini berarti pula pengorbanan/ penghamburan terhadap sumber/faktor produksi yang memang sudah terbatas (langka).

Oleh karena itulah sebelum kita mengambil keputusan untuk melakukan investasi terhadap suatu proyek atau program perlu dilakukan persiapan yang matang, perlu diadakan perhitungan percobaan, kemudian mengevaluasinya untuk menentukan hasil dari berbagai alternatif, dengan cara membandingkan aliran biaya dengan kemanfaatan yang diharapkan dari masing-masing alternatif untuk sekarang dan kemudian hari. Menurut wirawan evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai obyek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai obyek evaluasi.

Tuckman (1985:27) mengartikan evaluasi sebagai suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi adalah : *“the process of deliniating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about the worth and merit of some object’s goal, design,*

implementation, and impact in order to guide decision making, serve need for accountability, and promote understanding of the involved phenomena."

Menurut Tenbrink yang dikutip oleh Moore, setidaknya ada empat langkah yang dilakukan dalam proses evaluasi, yaitu: (1) persiapan; tahap ini untuk menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, (2) mengumpulkan informasi; yaitu memilih teknik untuk mengumpulkan bermacam-macam informasi seakurat mungkin, (3) membuat penilaian; membandingkan informasi dengan kriteria yang telah ditentukan untuk membuat penilaian, (4) membuat keputusan; mengambil kesimpulan berdasarkan pada penilaian yang telah dibentuk.

Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan suatu program agar dilakukan perbaikan – perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil dari program tersebut. Sejauh mana tujuan dicapai. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Evaluasi adalah kegiatan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditentukan. Penilaian merupakan alat penting untuk membantu pengambilan keputusan sejak tingkat perumusan kebijakan maupun pada tingkat pelaksanaan program (Wijono, 1997:86). Setiap program tidak hanya sekedar dirancang dan dilaksanakan melainkan harus diukur pula sejauh mana efektifitas serta efisiensinya. Evaluasi program harus cukup objektif dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur serta dinilai. Evaluasi yang baik bagi suatu program yang akan dilaksanakan harus disusun secara bersamaan dengan penyusunan program, maksudnya adalah bila suatu program disusun hendaknya diikuti dengan rencana untuk mengevaluasinya. Melihat beberapa pengertian diatas tentang evaluasi, peneliti berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah suatu program dimulai dari implementasi sampai keluaran (output), dan dampak (*impact*) dari program tersebut telah sesuai dengan tujuan program bersangkutan.

Dari definisi evaluasi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam angka pengambilan keputusan terhadap implemenasi dan efektifitas program. Sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansyar bahwa evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program. Evaluasi ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan suatu

program agar dilakukan perbaikan – perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil dari program tersebut dan sejauh mana tujuannya tercapai. Evaluasi diperlukan untuk melihat kesenjangan antara “harapan” dan “kenyataan”. Selanjutnya adalah bagaimana mengurangi atau menutup kesenjangan tersebut. Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang menyangkut substansi, implementasi dan dampak (Anderson, 1975:151-152). Evaluasi kebijakan dalam hal ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang fungsional.

Evaluasi dilakukan tidak hanya pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Evaluasi meliputi perumusan masalah kebijakan, implementasi maupun dampak kebijakan. Menurut Lester dan Stewart, evaluasi kebijakan dapat dibedakan ke dalam tiga tugas yang berbeda (Anderson, 1975:126) yaitu tugas pertama adalah menentukan konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan dengan cara menggambarkan dampaknya. Tugas kedua adalah menilai keberhasilan atau kegagalan dari suatu kebijakan berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas pertama untuk melihat suatu kebijakan publik telah mencapai tujuan dan dampak yang diinginkan atau tidak. Tugas kedua dalam evaluasi kebijakan adalah menilai suatu kebijakan berhasil atau tidak dalam meraih dampak yang diinginkan. Sedangkan tugas ketiga adalah evaluasi kebijakan sistematis yang melihat secara obyektif program-program kebijakan yang ditujukan untuk mengukur dampaknya bagi masyarakat dan sejauh mana tujuan-tujuan yang ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Pengetahuan menyangkut sebab kegagalan suatu kebijakan dalam meraih dampak yang diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengubah atau memperbaiki kebijakan di masa mendatang.

Evaluasi Program

1. Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 1999:2). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Obyek ini bisa

berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated* (Oriondo dan Antonio, 1998:2). Guilford dalam Griffin dan Nix (1991:3) mendefinisi pengukuran dengan *assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules*. Sementara itu Ebel dan Frisbie (1986:14) berpendapat pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.

Hal senada dikemukakan Allen dan Yen dalam Mardapi (2000:1) mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Guru dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, *rating scale* atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) individu atau kelompok (Griffin dan Nix, 1991:3). Popham (1995:3) mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer dan Ewel dalam Stark dan Thomas (1994:46) mengemukakan *assessment is processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions*.

Asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem

institusi.. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa asesmen atau penilaian merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam (2003) mengemukakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sementara itu National Study Committee on Evaluation dalam Stark dan Thomas (1994:12) menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.* Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Hal ini dipertegas oleh Griffin dan Nix (1991:3) menyatakan:

Measurement, assessment, and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hierarkis. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Brikerhoff dalam Mardapi (2000) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Lebih lanjut Brikerhoff dalam Mardapi (2000) mengemukakan dalam pelaksanaan evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: 1) *focusing the evaluation* (penentuan fokus yang akan dievaluasi), 2) *designing the evaluation* (penyusunan desain evaluasi), 3) *collecting information* (pengumpulan informasi), 4) *analyzing and interpreting* (analisis dan interpretasi informasi), 5) *reporting information* (pembuatan laporan), 6) *managing evaluation* (pengelolaan evaluasi), dan 7) *evaluating evaluation* (evaluasi untuk evaluasi). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan.

Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan. Weiss dalam Oriondo dan Antonio (1998) menyatakan *the purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming*.

Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: 1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, 2) menekankan pada hasil suatu program, 3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan 4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan

dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar siswa. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada siswa. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru (Mardapi, 2000:2).

Untuk menjelaskan lebih detail perlu dipaparkan mengenai berbagai model evaluasi program yang sering digunakan. Model-model evaluasi program tersebut diantaranya adalah:

- **Evaluasi Model Kirkpatrick**

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (*training*) menurut Kirkpatrick (1998) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 *reaction*, level 2 *learning*, level 3 *behavior*, dan level 4 *result*.

1. **Evaluasi Reaksi (*Evaluating Reaction*)**

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa

menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

Partner (2009) mengemukakan *the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment*. Disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pelatihan. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Kepuasan peserta pelatihan dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu, dan penyajian konsumsi yang disediakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

2. Evaluasi Belajar (*Evaluating Learning*)

Kirkpatrick (1998:20) mengemukakan *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Terdapat tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program pelatihan maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta pelatihan maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian

evaluating learning ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (output) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: 1) pengetahuan yang telah dipelajari, 2) perubahan sikap, dan 3) keterampilan yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

3. Evaluasi Tingkah Laku (*Evaluating Behavior*)

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti pelatihan juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal.

Perubahan perilaku apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program pelatihan. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta merasa senang setelah mengikuti pelatihan dan kembali ke tempat kerja? Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk diimplementasikan di tempat kerjanya? Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap outcomes dari kegiatan pelatihan.

4. Evaluasi Hasil (*Evaluating Result*)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pelatihan di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* (pergantian) dan kenaikan keuntungan.

Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* (tim kerja) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact program*

(pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya.

- **Evaluasi Model CIPP**

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*) pertama kali dikemukakan oleh Stufflebeam tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*The Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Hal ini dipertegas oleh Madaus dkk (1983:118) yang mengemukakan *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*.

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam (2003) menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *context, input, process, dan product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.

Sudjana dan Ibrahim (2004:246) menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna:

1. *Context*, situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat,
2. *Input*, sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas,
3. *Process*, pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan,

4. *Product*, hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

Aspek yang dievaluasi dan prosedur pelaksanaan evaluasi model CIPP menurut Stufflebeam dalam Oliva (1992:491) seperti pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Aspek dan Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model CIPP

	<i>Context Evaluation</i>	<i>Input Evaluation</i>	<i>Process Evaluation</i>	<i>Product Evaluation</i>
Obyek (sasaran)	Mendefinisikan operasional <i>context</i> , mengidentifikasi dan memperkirakan kebutuhan dan mendiagnosa masalah, memprediksi kebutuhan dan peluang	Mengidentifikasi dan memperkirakan kapabilitas sistem, strategi input yang sekarang tersedia, dan mendesain untuk implementasi strategi	Mengidentifikasi dan memperkirakan di dalam proses, tentang kerusakan di dalam desain prosedur atau implementasi, menyediakan informasi sebelum program diputuskan dan memperbaiki dokumen even prosedural dan aktivitas	Menghubungkan informasi outcomes dengan obyek dan informasi <i>context</i> , <i>input</i> , dan <i>process</i>
Metode	Mendesripsikan <i>context</i> , membandingkan dengan yang sebenarnya dan mengawasi input dan output, membandingkan kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem kerja, dan menganalisa penyebab ketidakmungkinan	Mendesripsikan dan menganalisis SDM dan sumber daya material yang tersedia, solusi strategis, dan desain prosedur untuk relevansi, kemungkinan kegiatan yang dapat dilaksanakan, dan kebutuhan	Memonitoring setiap aktivitas yang berpotensi terdapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, untuk memperoleh informasi yang spesifik untuk memutuskan suatu program, dan mendeskripsikan proses yang aktual	Mendefinisikan operasional dan mengukur kriteria asosiasi dengan obyektif dan membandingkan hasil pengukuran dengan standar sebelum dilakukan antisipasi, dan menginterpretasi outcomes berdasarkan dokumen informasi

	<i>Context Evaluation</i>	<i>Input Evaluation</i>	<i>Process Evaluation</i>	<i>Product Evaluation</i>
	dan ketidaksesuaian kenyataan dengan tujuan (harapan)	ekonomi dalam rangkaian kegiatan		<i>context, input, dan process</i>
Hubungan pengambil keputusan dengan proses perubahan	Memutuskan dalam hal menyajikan perangkat, tujuan asosiasi, dengan mendiskusikan kebutuhan dan peluang, dan sasaran asosiasi untuk perubahan perencanaan kebutuhan	Memilih SDM sebagai pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural untuk perubahan struktur kerja (aktivitas)	Untuk implementasi dan memperbaiki desain program dan prosedur untuk efektivitas proses kontrol	Untuk memutuskan dalam kegiatan secara kontinu, menghentikan (mengakhiri), modifikasi, mengatur kembali fokus perubahan aktivitas dengan tahapan materi yang lain dalam proses perubahan untuk mengatur kembali aktivitas perubahan

Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi *product* menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi efektivitas), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi) (Stufflebeam, 2003:59-62).

- **Evaluasi Model Stake (*Model Couintenance*)**

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* (deskripsi) dan *judgement* (pertimbangan), serta membedakan adanya tiga tahap dalam program, yaitu *antecedent* (program pendahulu/masukan/*context*), *transaction* (transaksi/kejadian/*process*), dan *outcomes* (hasil/*result*). Stake dalam Tayibnapis (2000:19) berpendapat menilai suatu program pendidikan harus melakukan perbandingan yang relatif

antara program satu dan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu.

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Lebih lanjut Stake dalam Tayibnapis (2000:20) menyatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* di lain pihak. Dalam model ini *antecedent* (masukan) *transaction* (proses) dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

2.2 Teori Efektivitas

Menurut Subagyo (2000) efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya (Gie, 1997). Menurut Richard Steer dalam Halim (2001), efektivitas harus dinilai atas dasar tujuan yang bisa dilaksanakan, bukan atas dasar konsep tujuan yang maksimum. Efektivitas diukur dengan menggunakan standar sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan.

Menurut Ravianto (1989:113), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Seangkan menurut Ndraha (2005:163), efisiensi digunakan untuk mengukur proses, efektivitas guna mengukur keberhasilan mencapai tujuan. Khusus mengenai efektivitas pemerintahan, Ndraha (2005:163) mengemukakan : "Efektivitas (*effectiveness*) yang didefinisikan secara abstrak sebagai tingkat pencapaian tujuan, diukur dengan rumus hasil dibagi dengan (per) tujuan. Tujuan yang bernula pada visi yang bersifat abstrak itu dapat dideduksi sampai menjadi kongkrit, yaitu sasaran (strategi). Sasaran adalah tujuan yang terukur, Konsep

hasil relatif, bergantung pada pertanyaan, pada mata rantai mana dalam proses dan siklus pemerintahan, hasil didefinisikan. Apapun penilaiannya, efektivitas birokrasi yang menyelenggarakan fungsi – fungsi pemerintah menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Barnard (dalam Prawirosoentono, 1997: 27) berpendapat *Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not.* Pendapat ini antara lain menunjukkan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan yang ditentukan.

Mengutip Ensiklopedia administrasi, (The Liang Gie, 1967) menyampaikan pemahaman tentang efektifitas sebagai berikut :

Efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki. Maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki

Dari berbagai pengertian mengenai efektifitas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu hal dapat dikatakan efektif apabila hal tersebut sesuai dengan dengan yang dikehendaki. Artinya, pencapaian hal yang dimaksud merupakan pencapaian tujuan dilakukannya tindak-tindakan untuk mencapai hal tersebut. Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dimaksud adalah tujuan suatu program kegiatan maka proses pencapaian tujuan tersebut merupakan keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas, fungsi dan tujuan dari program tersebut.

Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Judul	Hasil
Tesis oleh Zulkifli Akbar, 2009	Strategi Revitalisasi Program Kapal Pemuda Asean-Jepang (Ship For Southeast Asian Youth Program (SSEAYP) Sebagai Program Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Indonesia	Strategi revitalisasi program sesuai dengan harapan <i>stakeholder</i> dan tujuan dibentuknya program <i>Ship For Southeast Asian Youth Program (SSEAYP)</i>
Tesis oleh Agus Komarudin, 2008	Revitalisasi Program Pengembangan Kepemimpinan Pada Kementrian Negara Pemuda Dan Olahraga	Fokus penelitian ini adalah revitalisasi program pelatihan yang dilaksanakan oleh Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda dengan menggunakan teori revitalisasi Guillard dan Kelly (1995). Hasilnya dirumuskan bahwa strategi "Ekspansi" dalam memenuhi harapan <i>stakeholders</i> terhadap program pengembangan kepemimpinan pemuda.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan secara umum mengenai pemilihan pendekatan penelitian, tipe penelitian yang dilakukan, pemilihan informan sebagai salah satu sumber data, tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah satu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian. Oleh karena itu, suatu masalah penelitian akan terjawab secara logis, sistematis, dan empiris bila didukung oleh data yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada manfaat dan pengumpulan informasi dengan mendalami fenomena yang diteliti (Koentjaraningrat, 1981). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman isu, tekstur, dan data mentah, karena pendekatan induktifnya lebih menekankan pada pengembangan mendalam data yang dikumpulkan (Newman, 2003).

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan sebagainya. Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki beberapa pandangan mendasar, yaitu: (Patton, 1990)

1. realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada diluar individu-individu,
2. manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya,
3. ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta
4. penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Penelitian kualitatif berasumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak cukup dengan *surface behavior* (tingkah laku yang tampak di permukaan), melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia untuk memperoleh gambar yang utuh manusia dan dunianya.

Sifat dari penelitian ini tidak hanya menjabarkan dan memaparkan berbagai kasus mengenai permasalahan yang diangkat, akan tetapi juga akan melakukan analisa dengan pisau analisa yang telah dijabarkan dalam kerangka teori dan kerangka konsep.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian evaluatif yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu peristiwa, kegiatan, atau kebijakan yang sedang berjalan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2003), bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data penelitian ini dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Sedangkan jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan penelitian ini dapat dikumpulkan dari sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang langsung memberikan informasi atau data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen- dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Lexy J. Moleong, sebagaimana yang dikutip oleh Lofland dan Lofland (2004), menyatakan bahwa sumber utama data penelitian kualitatif adalah data verbal, yaitu dalam bentuk rangkaian kata-kata atau cerita dan tindakan nyata yang direkam dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, adapun langkah atau teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan judul meliputi kegiatan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data sekunder

Data sekunder merupakan data historis yang sudah terkumpul untuk tujuan penelitian. Pengumpulan data diambil dari sumber-sumber internal dan eksternal organisasi. Internal data sekunder didapat berupa pencatatan administrasi atau laporan

rutin serta Profil Organisasi serta berbagai data penunjang lain yang bersumber dari internal pengurus Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat. Sedangkan eksternal data sekunder didapat melalui surat kabar harian, majalah, internet, bahan seminar, hasil survey atau hasil penelitian yang telah dilakukan serta buku atau literatur yang terkait dengan penelitian.

b. Data primer

Ini merupakan kumpulan data yang dimaksudkan untuk tujuan pembahasan ini. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan diantaranya:

(i) Pengamatan (Observasi)

Peneliti mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian organisasi Program Pertukaran Pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat, untuk melihat situasi dan kondisi serta memperoleh data yang diperlukan berkaitan dengan pembahasan penelitian.

(ii) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dengan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya, dan menggunakan beberapa alat bantu untuk proses pengumpulan data. Pedoman wawancara dibuat dengan tujuan agar wawancara tetap terfokus atau sesuai dengan tujuan penelitian dan informasi-informasi penting yang ingin digali dapat terungkap secara jelas.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang sebelumnya sudah dipilih atau ditentukan yang memiliki ciri dan sifat yang khas. Kekhususan yang dimaksud adalah informan yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi yang sedang diteliti, atau informan yang memiliki pengalaman langsung dengan objek yang akan diteliti tersebut. Dengan kata lain informan adalah orang atau subjek yang lebih mengetahui tentang hal-hal atau informasi yang dibutuhkan. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa komunikasi langsung dengan pejabat/pengurus terpilih yang ada pada organisasi Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada untuk melakukan identifikasi terhadap faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) serta eksternal (Peluang dan Tantangan) terhadap pengelolaan Program Pertukaran Pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia,

Malaysia, Australia dan Amerika Serikat. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur (*Deep Interview*)

Teknik Pengumpulan Data di atas difokuskan pada efektivitas Program Pertukaran Pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat dalam pengembangan pemuda. Penganalisisan data yang terkumpul dimaksudkan untuk menemukan hal-hal penting dan pokok-pokok pikiran yang menggambarkan permasalahan di sekitar tema yang diteliti.

Untuk memenuhi hal-hal di atas maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua kegiatan yaitu:

a. Desk Research

Desk Research atau studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai informasi yang terkait dengan program PPIK. Sumber informasi itu sendiri berasal dari buku-buku panduan program pertukaran pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat, media cetak (majalah dan koran), jurnal, internet, serta berbagai dokumen dari studi dan kajian yang pernah dilakukan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan Deputi Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda, staf di lingkungan Kedeputian Bidang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda yang menangani program pertukaran pemuda tersebut, Alumni Program tersebut. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pelaksanaan program pertukaran pemuda tersebut.

Kedua teknik pengumpulan data tersebut difokuskan pada revitalisasi Program Pertukaran Pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat. Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis data, yaitu dengan mencoba menemukan hal – hal penting dan pokok-pokok pikiran yang menggambarkan permasalahan disekitar tema yang diteliti.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif ini sangat penting, peranan informan merupakan “bank data” yang dapat memberikan informasi primer yang dibutuhkan oleh peneliti. Melihat posisi dan peranan informan sangat sentral, maka untuk menetapkan informan dibutuhkan seleksi yang tepat. Dalam penelitian ini, penentuan informan disesuaikan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti serta merujuk pada kompetensi yang mereka miliki untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dikaji.

Informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang mengetahui, menjalankan dan menerima manfaat dari program pertukaran pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, Australia dan Amerika Serikat. Dalam penentuan informan, peneliti berdasarkan pada pendapat Newman (2000) tentang karakteristik informan yang baik yaitu (1) seseorang yang mengetahui dengan baik budaya, daerah dan menyaksikan kejadian-kejadian di tempatnya, (2) anggota masyarakat yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti, (3) terlibat aktif dengan kegiatan yang ada di tempat penelitian. Adapun informan yang dilibatkan adalah:

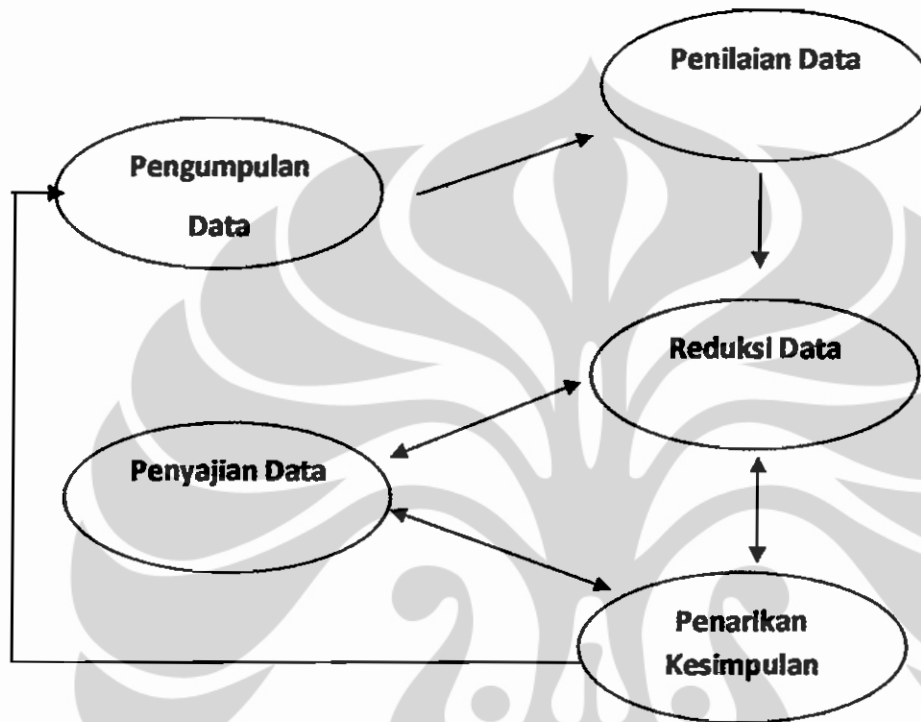
1. Deputi I/Pemberdayaan Pemuda
2. Asdep 1.1/Pemberdayaan Pemuda dan Hubungan Internasional
3. Kepala Bidang yang menangani program tersebut
4. Alumni program pertukaran pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, dan Australia
5. *Project officer/supervisor* program tiap negara

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis pada penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yaitu dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilakukan yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan ilustrasi sejauh mana penerapan program pertukaran pemuda Indonesia- Kanada, Australia, Malaysia, Malaysia, dan Australia telah memenuhi tujuan

yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data



Sumber: Miles B.B dan A. M. Huberman (1997:18)

1. Melalui proses reduksi data, yaitu mengkategorikan dan mengelompokkan data yang lebih penting dari hasil wawancara, studi pustaka maupun dokumen. Dari lokasi penelitian, data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting, lalu dicari tema atau polanya. Reduksi data dilakukan secara bertahap dengan cara menyusun ringkasan data menelusuri tema yang tersebar. Setiap data yang diperoleh di *cross check* melalui komentar informan yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara lanjutan. Misalnya keterangan yang diterima dari kepala sekolah akan dibandingkan dengan keterangan yang didapat dari orangtua siswa. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang

tidak diperlukan disortir agar diberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian data, yaitu penyajian data setelah direduksi agar mudah dipahami baik dalam bentuk gambar maupun tabel. Penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi dari responden menjadipernyataan. Penyajian data juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah bagi peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau data-data

3.6 Operasionalisasi Konsep

Efektivitas program dinilai tidak hanya dari keberhasilan program tersebut mencapai tujuan atau sasaran yang diembannya. Sejalan dengan peningkatan kuantitas program, sebagai wujud dari hasil yang dicapai program (*outputs*), akan ada perubahan-perubahan pada kelompok sasaran yang mengiringinya. Meningkatnya kapasitas dan daya saing pemuda merupakan salah satu perwujudan manfaat dari program pertukaran pemuda tersebut. Dengan demikian, perubahan-perubahan atau manfaat tersebut mencerminkan bahwa program berjalan sebagaimana yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan dibentuknya.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Konsep

Objek yang diteliti	Deskripsi	Sumber Data	Informan (<i>Stake holder</i>)	
			Kemempora	Supervisi (PO)
<i>Input</i>	Tujuan program, Proses seleksi calon peserta, kualifikasi penguji	Pustaka, wawancara	√	√
<i>Process</i>	Pebekalan peserta, kompetensi instruktur, kegiatan inti program di luar negeri dan Indonesia	Pustaka, Wawancara	√	√
<i>Output</i>	<i>Knowledge, skills dan attitude</i>	Wawancara		√

BAB IV

DESKRIPSI PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA INDONESIA-KANADA, AUSTRALIA DAN MALAYSIA

4.1 Kanada

Kanada dan Indonesia adalah mitra di beberapa organisasi multilateral, seperti Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), Perhimpunan Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN), Forum Regional ASEAN (ARF), dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Saat ini, Kanada dan Indonesia duduk bersama-sama di Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa. Keanggotaan bersama tersebut merupakan bukti dari komitmen bersama kedua negara terhadap kawasan Asia Pasifik dan kerjasama multilateral.

Selain hubungan ekonomi yang sangat erat, Kanada dan Indonesia juga terlibat dalam kegiatan konsultasi secara berkala di beberapa bidang termasuk perlindungan hak asasi manusia, tata pemerintahan dan pluralisme, pembangunan ekonomi, pengurangan kerentanan terhadap kemiskinan, perencanaan kebijakan luar negeri dan juga pertukaran duta social budaya antara kedua negara. Nilai-nilai bersama kedua negara terus diperkuat melalui pertukaran yang kaya di bidang seni budaya dan juga inisiatif-inisiatif diplomasi publik lainnya.

Dalam upaya meningkatkan dan mempererat hubungan bilateral kedua Negara dan juga untuk meningkatkan kapasitas pemuda dari kedua Negara, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora) bekerjasama dengan pemerintah Kanada menyelenggarakan program kepemudaan yang bertajuk Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada (PPIK) atau juga dikenal sebagai *Indonesia-Kanada Youth Exchange*. Program tahunan yang dirintis Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sejak 1974 ini bertujuan membentuk jejaring pemuda, menumbuhkan karakter, pemahaman budaya serta turut berkontribusi pada pembangunan masyarakat setempat dengan melibatkan peran aktif pemuda. 27 pemuda Indonesia dan 27 pemuda Kanada yang dipimpin masing-masing oleh seorang *project supervisor*. Peserta PPIK yang tinggal di rumah-rumah penduduk secara berpasang-pasangan berusaha menjawab

kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat dengan berbagai kegiatan antara lain, mengajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD), memberikan pembelajaran tata cara pengolahan sampah dan pembuatan pupuk kompos, hingga mengemas hiburan kebudayaan kepada masyarakat setempat.

Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada (*Indonesia-Canada Exchange Program*) yang berlangsung sejak tahun 1974 mempunyai peran strategis dalam rangka menjalin persahabatan dan saling pengertian antar pemuda kedua Negara dalam aspek kehidupan, memperluas wawasan dan cakrawala berfikir generasi muda Indonesia dalam skala nasional maupun internasional, serta meningkatkan patriotisme dan disiplin nasional para pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada terselenggara atas kerjasama anantara pemerintah Indonesia melalui kementerian Negara pemuda dan Olahraga dengan pemerintah Kanada melalui *Canada World Youth (CWY)* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing para pemuda Indonesia di dalam era globalisasi dan perdagangan bebas.

Program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada ini memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari program ini adalah:

- a) **Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan Kanada dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia**
- b) **Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional**
- c) **Memberikan bekal keterampilan, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih aktif dan efektif dalam pembangunan masyarakat pedesaan**

Sedangkan tujuan khusus dari program ini adalah:

- a) **Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan**
- b) **Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua Negara dalam memajukan kedua bangsa dan Negara**

- c) Meningkatkan aktifitas kepemudaan yang memberikan makna dan nilai tambah bagi kemandirian, kreatifitas dan wawasan kebangsaan pemuda
- d) Melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan hidup dan kewirausahaan.

Program PPIK ini sejalan dan merupakan salah satu program yang mengimplementasikan apa yang diamanatkan oleh undang – undang nomor 40 tahun 2009 (UU no.40/2009) tentang kepemudaan. Dengan lahimya UU no.40/2009 yang dilatar belakangi oleh perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Selain itu juga pemuda selalu berperan dalam pembaruan dan pembangunan bangsa, sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Oleh sebab itu untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan professional.

Program Pertukaran Pemua Inonesia-Kanada. Program PPIK telah berjalan 37 tahun, karena dianggap memiliki nilai strategis bagi pemerintah Indonesia dan Kanada, maka sampai saat ini masih dipertahankan. Selain mempererat persahabatan antar negara dan sebagai media promosi kebudayaan, kegiatan ini menjadi salah satu kantung pelatihan kepemimpinan bagi 27 kader pemuda terpilih di negaranya. Kita bisa membayangkan jika setiap tahun ada 27 pemuda terpilih mendapatkan pelatihan kepemimpinan maka pada saat yang sama kita telah berupaya menyiapkan 27 pemuda yang berpotensi menjadi pemimpin negeri ini. Apabila dikalkulasikan dengan usia kegiatan ini yang telah mencapai 37 tahun dan pada setiap tahunnya diikuti oleh 27 pemuda, maka selama ini kita telah mengirim sebanyak 999 pemuda terpilih untuk mendapatkan latihan kepemimpinan, yang berarti kita juga telah mengkader 999 pemuda terpilih untuk menyambung persahabatan dengan Kanada. Dalam kesempatan ini mereka bisa belajar terbuka untuk berinteraksi dengan peserta dari negara lain yang memiliki latar belakang budaya bahkan ideologi yang berbeda. Program ini menitikberatkan pada persahabatan dan kerjasama antara pemuda Indonesia dan Kanada melalui pelatihan kompetensi kepemimpinan menuju penciptaan kader pemimpin yang berwawasan internasional. Untuk Indonesia, kita mengenal beberapa alumni program PPIK yang mampu menduduki posisi puncak dalam bidangnya.

4.2 Australia

AIYEP Australia-Indonesia *Youth Exchange Programme* Pertukaran Pemuda Indonesia-Australia (PPIA) pertama kali diadakan tahun 1981. Program ini merupakan gagasan dari *Department of Foreign Affair and Trade (DFAT)* Australia yang menunjuk *Australia-Indonesia Institute (AII)* untuk bekerjasama dengan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenepora) Republik Indonesia dalam menyelenggarakan program pertukaran pemuda diantara kedua negara.

Program ini terdiri dari 4 fase, fase Australia selama 2 bulan dan di Indonesia selama 2 bulan. Di masing-masing negara dilaksanakan fase kota dan fase desa. Setiap tahunnya, lokasi AIYEP selalu berubah, berpindah dari satu negara bagian ke negara bagian lain, juga ketika di Indonesia lokasi setiap tahunnya akan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Selama 2 bulan pertama, hanya peserta Indonesia saja yang akan menjalani program di Australia, dan 2 bulan terakhir peserta Australia akan bersama dengan peserta Indonesia menjalani program di Indonesia. Jumlah peserta Indonesia adalah 18 orang dari 18 provinsi yang berbeda, terdiri dari 9 peserta Wanita dan 9 peserta pria, begitu pula dengan peserta Australia. total peserta adalah 36 orang. Sejak tahun 2002, selama fase Australia, AIYEP dikoordinir oleh *The Communication Network (TCN)*, sebuah konsultan yang bergerak di bidang proyek bilateral dengan Indonesia. Di Indonesia, AIYEP dikoordinir oleh Kemenpora yang menunjuk seorang *Liaison officer* yang pertama kali pada tahun 2010 yang menjadi perpanjangan tangan kemenpora dalam koordinasi selama program fase Indonesia berjalan. koordinasi program akan berada di lingkungan pemerintah nasional (Kemenpora) dan juga pemerintah lokal (Dispora provinsi, kota dan kabupaten). Kegiatan peserta diantaranya adalah : *Homestays* di masing-masing fase, *Work placement*, *Culture performance*, dan juga *Community development projects*. AIYEP dilaksanakan sekitar bulan Oktober-Januari.

4.2.2 Tujuan Program

a. Tujuan Umum

- ❖ Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan Australia dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia;

- ❖ Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional;
- ❖ Memberikan bekal kompetensi kewirausahaan sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih efektif dalam membangun dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

b. Tujuan Khusus

- ❖ Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan;
- ❖ Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua negara;
- ❖ Meningkatkan aktivitas kepemudaan yang memberi makna nilai tambah bagi kemandirian, kreativitas dan wawasan kebangsaan pemuda;

4.2.3 Peserta

a. Kriteria Calon Peserta

Warga negara Indonesia berusia 18 – 25 tahun;

Memiliki akses yang kuat dalam bidang pemberdayaan Pemuda

Sehat jasmani dan rohani;

Minimal lulusan SMA sederajat;

Belum menikah;

Aktif dan berminat dalam bidang pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)

Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dengan skor kompetensi minimum memenuhi salah satu sistem tes sebagaimana ketentuan berikut:

1). *Test of English for International Communication (TOEIC)* = 400

2). *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*

a). TOEFL Paper = 432

b). TOEFL CBT = 120

c). TOEFL IBT = 40

3). *International English Language Testing System (IELTS)* = 3,5

- 4). *Cambridge System = Preliminary English Test (PET)*
- 5). Belum pernah mengikuti program pertukaran pemuda dengan luar negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Kementerian Pendidikan Nasional;
- 6). Menguasai salah satu jenis atau lebih keterampilan kesenian;
- 7). Tidak terlibat dalam tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman berdasarkan keputusan pengadilan; dibuktikan dengan Surat Keterangan Catatan.
- 8). Tidak pernah mengidap penyakit paru-paru dan penyakit kronis lainnya;
- 9). Lulus seleksi ditingkat daerah dan ditingkat nasional;

b. Memenuhi Syarat Administratif

- 1) Akte Kelahiran atau akte kenal lahir;
- 2) Surat pernyataan yang telah ditanda tangani dan dibubuhi materai Rp. 6000,- diketahui oleh orang tua yang menyatakan kesediaan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Pemerintah Australia
- 3) Surat ijin cuti perkuliahan dari pimpinan perguruan tinggi bagi yang kuliah dan surat ijin cuti bekerja dari pimpinan instansi/perusahaan bagi yang bekerja;
- 4) Menyerahkan Surat Keterangan Catatan Kepolisian dari kepolisian daerah/resor setempat;
- 5) KTP yang masih berlaku;
- 6) Paspor yang masih berlaku;
- 7) Pas foto 2x3 sebanyak 4 lembar, dan 4x6 sebanyak 6 lembar;
- 8) Menyerahkan karya tulis dalam bahasa Inggris (minimal 1000 kata) mengenai kegiatan selama mengikuti program dan rencana kegiatan pasca program

c. Materi Seleksi

Kepribadian

Materi kepribadian dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih memiliki kepribadian dan perilaku terpuji selama mengikuti program, oleh karena peserta terpilih diharapkan mampu menjaga citra baik bangsa dan negara Indonesia di luar negeri;

Bahasa Inggris

Calon peserta diwajibkan mampu berkomunikasi dengan *counterpart*-nya dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan Bahasa Inggris peserta memenuhi skor kompetensi minimum pada kriteria tersebut di atas.

Pengetahuan Umum

Dengan adanya materi pengetahuan umum dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang masalah politik, sosial ekonomi, budaya dan menguasai IPTEK (terutama komputer).

Kesenian

Materi kesenian dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih mampu menampilkan kesenian daerah/ Indonesia dalam acara gelar kesenian di Australia.

Kepemimpinan

Materi kepemimpinan dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih dapat bekerjasama dalam kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin kelompok.

Kebugaran Jasmani

Materi kebugaran jasmani dimaksudkan agar peserta memiliki kemampuan fisik dan kebugaran tubuh yang baik yang akan mendukung kemampuan peserta dalam menjalankan program dengan baik.

d. Penetapan Kelulusan

Tingkat Daerah

Kelulusan peserta ditingkat daerah ditentukan melalui seleksi yang diadakan oleh panitia daerah yang melibatkan ;

- Pejabat dari Dinas/Badan yang mengelola program kepemudaan didaerah;
- DPD PCMI
- Perguruan tinggi (bidang psikologi, bahasa Inggris, sosial, budaya dan komunikasi);

Peserta yang dikirim dari daerah adalah peserta terbaik (putera dan puteri) yang lulus seleksi berdasarkan alokasi dari Kemenpora dan akan mengikuti seleksi selanjutnya di tingkat nasional.

Tingkat Nasional

Kelulusan dan penetapan peserta terpilih untuk mengikuti Pertukaran Pemuda Indonesia – Australia, ditetapkan oleh tim seleksi tingkat nasional. Dalam hal ini panitia tingkat nasional akan menyeleksi seluruh calon peserta secara integral di dalam rangkaian kegiatan *Pre Departure Training*.

4.2.4 Pimpinan Delegasi

Rekrutmen pimpinan delegasi dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan kriteria sebagai berikut:

- Pejabat pada Kementerian Pemuda dan Olahraga yang ditunjuk oleh atasan langsungnya sebagai pimpinan delegasi;
- Berpengalaman sebagai pemimpin delegasi Indonesia ke luar negeri
- Diprioritaskan berumur maksimal 50 tahun
- Dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan dan tulisan;

4.2.5 Pembekalan (*Pre Departure Training*)

a. Tujuan Pembekalan

Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pembinaan mental para peserta sesuai dengan tuntutan yang ingin dicapai melalui program pertukaran pemuda Indonesia – Australia. Pembekalan ini dirancang dalam rangka peningkatan dan pengembangan kompetensi peserta pada aspek :

Pertama, *cognitive based competence*, membekali peserta dengan pengetahuan dan pemahaman yang sebaik-baiknya mengenai keseluruhan jenis kegiatan program, baik di Australia maupun di Indonesia. Kedua, *performance based competence*, membekali peserta dengan berbagai ketrampilan dalam kegiatan – kegiatan seperti *cultural show*, diskusi dan berbagai kegiatan lainnya. Ketiga, *affective based competence*, membekali peserta dengan sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan kegiatan atau tugas yang diberikan selama mengikuti program. Keempat, *consequence based competence*, membekali peserta dengan kemampuan dan pengetahuan untuk mentransfer keseluruhan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program ini kepada kelompok-kelompok generasi muda lainnya. Kelima, *explanatory based competence*, membekali peserta dengan berbagai kemampuan dalam melakukan upaya-upaya eksplorasi dan penelitian melalui pengamatan, wawancara atau kegiatan – kegiatan yang memungkinkan lahirnya temuan –temuan yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan di tanah air melalui berbagai kegiatan yang diikuti selama program berlangsung.

b. Materi Pembekalan

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka alternatif materi pembekalan antara lain :

- Kelompok inti terdiri dari :
 - 1). Kebijakan dan Program Kementerian Pemuda dan Olahraga;
 - 2). Kewirausahaan
 - 3). Politik luar negeri Indonesia;
 - 4). Etika keprotokolan dan *table manner*,
 - 5). *Cross culture understanding*,

- 6). *Travel arrangement*;
- 7). Ibadah
- 8). Informasi tentang Australia

- Kelompok penunjang
 - 1). Kesenian;
 - 2). Olahraga

c. Fasilitator

Fasilitator/Penceramah/Narasumber pada pembekalan ini berasal dari:

- a. Kementerian Pemuda dan Olahraga;
- b. Kementerian Luar Negeri;
- c. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI)
- d. Kedutaan Besar Australia di Jakarta;
- e. Organisasi Alumni PPIC;
- f. Pakar politik, budaya, sosial, dan ekonomi;
- g. Perguruan Tinggi;

Untuk mencapai sikap, dan perilaku serta tujuan yang ingin dicapai, maka bentuk pendekatan belajar mengajar yang digunakan adalah metode partisipatori yang dijabarkan melalui metode :

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi, simulasi dan latihan

Sedangkan media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar adalah :

- a. *Whiteboard*;
- b. *Clip chart*;
- c. *Infocus/LCD*
- d. Laptop

4.2.6 Kegiatan di Australia

Kegiatan Pertukaran pemuda Indonesia – Australia dilaksanakan Selama dua bulan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama di Australia adalah :

1. Orientasi

Kegiatan ini selain untuk beradaptasi juga digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta tentang apa saja yang akan dilaksanakan di Australia, berkoordinasi dengan perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di Australia.

2. *Homestay*

Selama program berlangsung peserta Indonesia akan menjalani *homestay* atau tinggal pada keluarga angkat yang telah ditunjuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman budaya, nilai dan cara hidup Indonesia dan Australia sehingga terjadi saling pengertian dan apresiasi dua budaya yang berbeda.

3. *Cultural performance* dan kunjungan kehormatan

Cultural performance adalah penampilan budaya Indonesia dihadapan publik Australia.

4.2.7 Organisasi Pelaksana

1. Nasional

❖ Persiapan

Panitia pelaksana pada pembekalan terdiri dari :

- a. Pelindung
- b. Penasehat
- c. Penanggungjawab
- d. Ketua
- e. Wakil Ketua

- f. Sekretaris
- g. Wakil Sekretaris
- h. Bendahara
- i. Wakil Bendahara

Seksi-seksi :

- a. Seksi Pendidikan
- b. Seksi Tata Usaha
- c. Seksi Akomodasi/Konsumsi/Kesehatan/Perlengkapan
- d. Seksi Transportasi/Kunjungan/Rekreasi
- e. Seksi Dokumentasi/Publikasi
- f. Seksi Keimigrasian
- g. Seksi Evaluasi/Pelaporan

❖ **Penerimaan**

Panitia penerimaan dan persiapan pada hakekatnya sama, hanya seksi pendidikan dan latihan diubah menjadi seksi acara.

2. Provinsi

❖ **Persiapan**

Panitia persiapan di provinsi adalah panitia persiapan pengiriman atau panitia seleksi. Adapun susunan kepanitiaannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing.

❖ **Penerimaan**

Untuk penerimaan, panitia disusun secara sederhana, karena titik berat kegiatan berada di daerah kabupaten/kota.

3. Kabupaten/Kota

Kepanitiaan di kabupaten/kota mempunyai peran yang sangat penting. Sukses tidaknya kegiatan panitia di tingkat kabupaten/kota.

4. Evaluasi Pembekalan

Evaluasi pembekalan meliputi :

- Materi pembekalan;
- Instruktur;
- Pelayanan panitia;
- Perilaku calon peserta;
- Keterampilan peserta dalam berkomunikasi;
- Sosialisasi dan kerja kelompok.

5. Evaluasi Pelaksanaan Seleksi

Evaluasi pelaksanaan seleksi meliputi materi seleksi, tim pakar dan materi isi seleksi.

6. Evaluasi Pemilihan Lokasi

Meliputi persyaratan lokasi sebagaimana ketentuan pada pedoman.

7. Evaluasi Pasca Program

Evaluasi ini ditujukan Untuk mengetahui peran serta alumni program di dalam memajukan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Data informasi mengenai kegiatan program keseluruhan dapat dijangkau melalui berbagai sumber, baik primer maupun sekunder.

4.3 Malaysia

Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Malaysia (PPIM) atau juga sering disebut sebagai Indonesia-Malaysia *Youth Exchange Programme* (IMYEP) merupakan salah satu implementasi

dari Memorandum of Understanding antara pemerintah Indonesia dan Kementerian Belia dan Sukan Malaysia. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk saling belajar pengalaman dari kedua negara khususnya dan dunia internasional umumnya.

Bentuk program ini adalah kegiatan bersama pemuda Indonesia dan Malaysia di Indonesia dan di Malaysia secara bergantian setiap tahunnya. Pada tahun 2007, sesuai dengan kesepakatan yang sudah ada, Indonesia mengirimkan pemuda-pemudi pilihannya ke Malaysia. Program yang dilaksanakan antara lain *Courtesy Call*, *Institutional Visits*, *Training of Trainers (TOT)* dan *Homestay*. IMYEP berlangsung sekitar bulan Juli.

4.3.2. Tujuan Program

A. Tujuan Umum

- Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan Malaysia dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia;
- Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional;
- Memberikan bekal kompetensi kewirausahaan sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih efektif dalam membangun dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

B. Tujuan Khusus

- ❖ Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan;
- ❖ Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua negara;
- ❖ Meningkatkan aktivitas kepemudaan yang memberi makna nilai tambah bagi kemandirian, kreativitas dan wawasan kebangsaan pemuda;

4.3.3 Peserta

a. Kriteria Calon Peserta

- 1) Warganegara Indonesia berusia 18 – 25tahun;
- 2) Memiliki akses yang kuat dalam bidang pemberdayaan Pemuda
- 3) Sehatjasmanidanrohani;
- 4) Minimal lulusan SMA sederajat;
- 5) Belummenikah;
- 6) Aktif dan berminat dalam bidang pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)
- 7) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dengan skor kompetensi minimum memenuhi salah satu sistem tes sebagaimana ketentuan berikut:
 - 1). *Test of English for International Communication (TOEIC)* = 400
 - 2). *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*
 - a). TOEFL Paper = 432
 - b). TOEFL CBT =120
 - c). TOEFL IBT = 40
 - 3). *International English Language Testing System (IELTS)* = 3,5
 - 4). *Cambridge System = Preliminary English Test (PET)*
- 8) Belum pernah mengikuti program pertukaran pemuda dengan luar negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Kementerian Pendidikan Nasional;
- 9) Menguasai salah satu jenis atau lebih keterampilan kesenian;

10) Tidak terlibat dalam tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman berdasarkan keputusan pengadilan; dibuktikan dengan Surat Keterangan Catatan.

11) Tidak pernah mengidap penyakit paru-paru dan penyakit kronis lainnya;

12) Lulus seleksi ditingkat daerah dan ditingkat nasional;

b. Memenuhi Syarat Administratif

1) Akte Kelahiran atau akte kenal lahir;

2) Surat pernyataan yang telah ditanda tangani dan dibubuhi materai Rp. 6000,- Diketahui oleh orang tua yang menyatakan kesediaan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Pemerintah Malaysia

3) Surat ijin cuti perkuliahan dari pimpinan perguruan tinggi bagi yang kuliah dan surat ijin cuti bekerja dari pimpinan instansi/perusahaan bagi yang bekerja;

4) Menyerahkan Surat Keterangan Catatan Kepolisian dari kepolisian daerah/resor setempat;

5) KTP yang masih berlaku;

6) Paspor yang masih berlaku;

7) Pas foto 2x3 sebanyak 4 lembar, dan 4x6 sebanyak 6 lembar;

8) Menyerahkan karya tulis dalam bahasa Inggris (minimal 1000 kata) mengenai kegiatan selama mengikuti program dan rencana kegiatan pasca program

c. Materi Seleksi

Kepribadian

Materi kepribadian dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih memiliki kepribadian dan perilaku terpuji selama mengikuti program, oleh karena peserta terpilih diharapkan mampu menjaga citra baik bangsa dan negara Indonesia di luar negeri;

Bahasa Inggris

Calon peserta diwajibkan mampu berkomunikasi dengan *counterpart*-nya dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan Bahasa Inggris peserta memenuhi skor kompetensi minimum pada kriteria tersebut di atas.

Pengetahuan Umum

Dengan adanya materi pengetahuan umum dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang masalah politik, sosial ekonomi, budaya dan menguasai IPTEK (terutama komputer).

Kesenian

Materi kesenian dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih mampu menampilkan kesenian daerah/ Indonesia dalam acara gelar kesenian di Korea Selatan maupun di Indonesia.

Kepemimpinan

Materi kepemimpinan dimaksudkan agar calon peserta yang terpilih dapat bekerjasama dalam kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin kelompok.

▪ Kebugaran Jasmani

Materi kebugaran jasmani dimaksudkan agar peserta memiliki kemampuan fisik dan kebugaran tubuh yang baik yang akan mendukung kemampuan peserta dalam menjalankan program dengan baik.

d. Penetapan Kelulusan

i. Tingkat Daerah

Kelulusan peserta ditingkat daerah ditentukan melalui seleksi yang diadakan oleh panitia daerah yang melibatkan ;

- Pejabat dari Dinas/Badan yang mengelola program kepemudaan di daerah;

- DPD PCMI
- Perguruan tinggi (bidang psikologi, bahasa Inggris, sosial, budaya dan komunikasi);

Peserta yang dikirim dari daerah adalah peserta terbaik (putera dan puteri) yang lulus seleksi berdasarkan alokasi dari Kemenpora dan akan mengikuti seleksi selanjutnya di tingkat nasional.

ii. Tingkat Nasional

Kelulusan dan penetapan peserta terpilih untuk mengikuti Pertukaran Pemuda Indonesia – Malaysia, ditetapkan oleh tim seleksi tingkat nasional. Dalam hal ini panitia tingkat nasional akan menyeleksi seluruh calon peserta secara integral di dalam rangkaian kegiatan *Pre Departure Training*.

e. Pimpinan Delegasi

Rekrut memimpin delegasi dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan kriteria sebagai berikut:

- Pejabat pada Kementerian Pemuda dan Olahraga yang ditunjuk oleh atasan langsungnya sebagai pimpinan delegasi;
- Berpengalaman sebagai pemimpin delegasi Indonesia ke luar negeri
- Diprioritaskan berumur maksimal 50 tahun
- Dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan dan tulisan;

4.3.4 Pelaksanaan di Indonesia

Di Indonesia, peserta program akan tinggal di wilayah Indonesia selama 10 (sepuluh) hari, termasuk waktu kedatangan dan kepulangan. Walaupun durasinya cukup singkat, namun demikian lokasi pelaksanaan kegiatan ditetapkan dengan sebaik-baiknya dengan ketentuan sebagai berikut:

A. Kriteria Lokasi

1. Adanya komitmen dari pemerintah daerah untuk mendukung secara signifikan keterlaksanaan program baik dukungan secara finansial maupun bentuk fasilitasi lainnya;
2. Daerah yang dimaksud relatif aman dari bencana alam dan kriminal
3. Ada perwakilan pemuda setempat yang mengikuti program PPIM
4. Mudah dijangkau dengan kendaraan darat dan perairan, tetapi tidak banyak kendaraan umum yang digunakan;
5. Bebas dari wabah penyakit menular;

B. Proses Pemilihan

Kementerian Pemuda dan Olahraga menawarkan kepada daerah yang berminat untuk menerima Program Pertukaran Pemuda Indonesia – Malaysia. Penawaran dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tingkat nasional atau melalui surat. Adapun prosedur pemilihan lokasinya adalah sebagai berikut:

1. Daerah yang berminat, melalui Kepala Dinas yang menangani Kepemudaan, mengajukan proposal kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga c.q Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda. Isi proposal tersebut meliputi :
 - a. Gambaran desa lokasi lengkap dengan data monografi, sosial, budaya dan data non fisik lainnya;
 - b. Rencana kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan;
 - c. Potensi, unggulan daerah yang dimiliki (ditawarkan).
2. Tim dari Kementerian Pemuda dan Olahraga akan mengadakan survei ke calon desa lokasi;
3. Tim survey memberikan laporan hasil survey secara tertulis kepada Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda.

C. Penetapan

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga melalui Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda menetapkan desa lokasi terpilih;
2. Kementerian Pemuda dan Olahraga mengirimkan surat pemberitahuan kepada gubernur pada calon daerah yang akan menjadi lokasi pelaksanaan program;

3. Proses pemilihan desa lokasi sebaiknya dilakukan 1 (satu) tahun sebelum program berjalan sehingga daerah dapat menganggarkan pelaksanaan program dalam APBD.

D. Orangtua Angkat

Selama di desa, peserta program secara berpasangan (*counterpart*) tinggal pada keluarga yang telah ditentukan. Setiap keluarga angkat menerima sepasang *counterpart*, 1 (satu) orang Indonesia dan 1 (satu) orang Malaysia dan mereka dianggap sebagai anggota keluarga. Adapun persyaratan keluarga angkat adalah :

1. Keluarga lengkap, terdiri dari ayah, ibu, anak (umur anak antara 15 -25 tahun lebih diutamakan untuk mengakrabkan hubungan mereka);
2. Mempunyai kamar tidur untuk anak angkat;
3. Mempunyai kamar mandi;
4. Sanggup menjadi orang tua angkat.

4.3.5 Kegiatan

A. Pembekalan (*Pre Departure Training*)

1. Tujuan Pembekalan

Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pembinaan mental para peserta sesuai dengan tuntutan yang ingin dicapai melalui program pertukaran pemuda Indonesia -- Malaysia. Pembekalan ini dirancang dalam rangka peningkatan dan pengembangan kompetensi peserta pada aspek :

Pertama, *cognitive based competence*, membekali peserta dengan pengetahuan dan pemahaman yang sebaik-baiknya mengenai keseluruhan jenis kegiatan program, baik di Malaysia maupun di Indonesia. Kedua, *performance based competence*, membekali peserta dengan berbagai ketrampilan dalam kegiatan – kegiatan seperti *cultural show*, diskusi dan berbagai kegiatan lainnya. Ketiga, *affective based competence*, membekali peserta dengan sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan kegiatan atau tugas yang diberikan selama mengikuti program. Keempat, *consequence based*

competence, membekali peserta dengan kemampuan dan pengetahuan untuk mentransfer keseluruhan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti program ini kepada kelompok-kelompok generasi muda lainnya. Kelima, *explanatory based competence*, membekali peserta dengan berbagai kemampuan dalam melakukan upaya-upaya eksplorasi dan penelitian melalui pengamatan, wawancara atau kegiatan – kegiatan yang memungkinkan lahirnya temuan –temuan yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan di tanah air melalui berbagai kegiatan yang diikuti selama program berlangsung.

2. Materi Pembekalan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka alternatif materi pembekalan antara lain :

- Kelompok inti terdiri dari :
 - 1). Kebijakan dan Program Kementerian Pemuda dan Olahraga;
 - 2). Kewirausahaan
 - 3). Politik luar negeri Indonesia;
 - 4). Etika keprotokolan dan *table manner*,
 - 5). *Cross culture understanding*,
 - 6). *Travel arrangement*,
 - 7). Ibadah
 - 8). Informasi tentang Malaysia
- Kelompok penunjang
 - 1). Kesenian;
 - 2). Olahraga

3. Fasilitator

Fasilitator/Penceramah/Narasumber pada pembekalan ini berasal dari:

1. Kementerian Pemuda dan Olahraga;
2. Kementerian Luar Negeri;
3. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI)

4. Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta;
5. Organisasi Alumni PPIKOR;
6. Pakar politik , budaya , sosial, dan ekonomi;
7. Perguruan Tinggi;

4. Metode Penyajian

Untuk mencapai sikap, dan perilaku serta tujuan yang ingin dicapai, maka bentuk pendekatan belajar mengajar yang digunakan adalah metode partisipatori yang dijabarkan melalui metode :

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi, simulasi dan latihan

Sedangkan media yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar adalah :

- a. *Whiteboard*;
- b. *Clip chart*;
- c. *Infocus/LCD*
- d. Laptop

B. Kegiatan di Malaysia

Kegiatan Pertukaran pemuda Indonesia – Malaysia dilaksanakan Selama 10 (sepuluh) hari. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama di Malaysia adalah :

1. Orientasi

Kegiatan ini selain untuk beradaptasi juga digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta tentang apa saja yang akan dilaksanakan di Malaysia, berkoordinasi dengan perwakilan Pemerintah Republik Indonesia di Malaysia.

2. *Homestay*

Selama program berlangsung peserta Indonesia akan menjalani *homestay* atau tinggal pada keluarga angkat yang telah ditunjuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman budaya, nilai dan cara hidup Indonesia dan Malaysia sehingga terjadi saling pengertian dan apresiasi dua budaya yang berbeda.

3. *Cultural performance* dan kunjungan kehormatan

Cultural performance adalah penampilan budaya Indonesia dihadapan publik Malaysia.

C. Kegiatan di Indonesia

1. Orientasi Tingkat Nasional

- a. Lamanya orientasi di tingkat nasional adalah selama tiga hari;
- b. Kegiatan selama di Jakarta :
 - Penjelasan program selama di Indonesia;
 - Kunjungan kehormatan kepada pejabat tertentu dan sebagainya.

2. Penerimaan di Provinsi

- a. Lamanya di ibukota provinsi 1 (satu) hari;
- b. Kegiatan selama di provinsi adalah bersilaturahmi dengan pejabat setempat dan melakukan kunjungan wisata;

3. Kegiatan di Kabupaten/Kota

Lamanya kegiatan di kabupaten/kota selama 9 (sembilan) hari. Peserta akan tinggal pada keluarga angkat dan atau di hotel/tempat pelatihan. Diupayakan keluarga angkat adalah para Kepala Dinas atau pengusaha yang peduli terhadap pelaksanaan program. Adapun kegiatannya meliputi:

- a. Penjelasan program selama di desa;
- b. Interaksi dengan *counterpart* (pasangan);

- c. Melakukan kunjungan ke sejumlah tempat penting (wisata, industri, pendidikan, kesenian, olahraga dan sebagainya);
- d. Diskusi dengan pejabat kabupaten/kota.

4.3.6 Organisasi Pelaksana

A. Nasional

❖ Persiapan

Panitia pelaksana pada pembekalan terdiri dari :

- a. Pelindung
- b. Penasehat
- c. Penanggungjawab
- d. Ketua
- e. Wakil Ketua
- f. Sekretaris
- g. Wakil Sekretaris
- h. Bendahara
- i. Wakil Bendahara

Seksi-seksi :

- ❖ Seksi Pendidikan
- ❖ Seksi Tata Usaha
- ❖ Seksi Akomodasi/Konsumsi/Kesehatan/Perlengkapan
- ❖ Seksi Transportasi/Kunjungan/Rekreasi
- ❖ Seksi Dokumentasi/Publikasi
- ❖ Seksi Keimigrasian
- ❖ Seksi Evaluasi/Pelaporan

❖ **Penerimaan**

Panitia penerimaan dan persiapan pada hakekatnya sama, hanya seksi pendidikan dan latihan diubah menjadi seksi acara.

B. Provinsi

❖ **Persiapan**

Panitia persiapan di provinsi adalah panitia persiapan pengiriman atau panitia seleksi. Adapun susunan kepanitiaannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing.

❖ **Penerimaan**

Untuk penerimaan, panitia disusun secara sederhana, karena titik berat kegiatan berada di daerah kabupaten/kota.

C. Kabupaten/Kota

Kepanitiaan di kabupaten/kota mempunyai peran yang sangat penting. Sukses tidaknya kegiatan di desa tergantung dari panitia di tingkat kabupaten/kota. Susunan kepanitiaan di tingkat kabupaten/kota minimal adalah :

1. **Pelindung** ; Bupati/Walikota/Dandim/Kapolres/Kapolresta
2. **Ketua** ; Kepala Dinas/Badan/Kantor Pemuda dan Olahraga atau pejabat yang mengelola kepemudaan
3. **Sekretaris** ; Kabid pada Dinas/Badan/Kantor Pemuda dan Olahraga atau pejabat yang mengelola kepemudaan
4. **Bendahara**

A. Peserta yang Lulus Seleksi Tingkat Nasional

Pembiayaan bagi peserta yang lulus seleksi tingkat daerah untuk mengikuti seleksi di tingkat nasional (berupa Pre Departure Training) diatur sebagai berikut:

- Biaya yang ditanggung masing-masing peserta adalah biaya pengurusan paspor di provinsi;

1. Biaya yang ditanggung Pemerintah Provinsi :

- a. Uang saku peserta selama mengikuti program.
- b. Biaya perjalanan dari tempat tinggal ke ibukota provinsi;
- c. Akomodasi selama di Ibu kota provinsi.

2. Biaya yang ditanggung Kementerian Pemuda dan Olahraga:

- a. Biaya visa, fiscal, *airport tax*, dan tiket ke Malaysia pp;
- b. Transport dari ibukota provinsi - Jakarta pp untuk mengikuti program;
- c. Asuransi Kesehatan;
- d. Perlengkapan dan akomodasi peserta selama mengikuti program.

1. Evaluasi Pembekalan

Evaluasi pembekalan meliputi :

- Materi pembekalan;
- Instruktur;
- Pelayanan panitia;
- Perilaku calon peserta;
- Keterampilan peserta dalam berkomunikasi;
- Sosialisasi dan kerja kelompok.

B. Evaluasi Pasca Program

Evaluasi ini ditujukan Untuk mengetahui peran serta alumni program di dalam memajukan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Data informasi mengenai kegiatan program keseluruhan dapat dijangkau melalui berbagai sumber, baik primer maupun sekunder.

BAB V

PEMBAHASA HASIL PENELITIAN

Bab ini akan mencoba menguraikan hasil penelitian dari efektivitas program pertukaran pemuda yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Dalam bab ini juga berisi jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan analisis terhadap tahapan – tahapan program ini, dari proses seleksi, pembekalan sebelum berangkat ke luar negeri dan jalannya program di dalam dan luar negeri, yang didukung dengan data primer hasil wawancara dengan informan-informan terpilih kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam menilai efektivitas program pertukaran pemuda ini.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar, sesuai penggunaan pasar/pelanggan, sesuai perkembangan kebutuhan, dan sesuai lingkungan. Penilaian sejauhmana tingkat kualitas dari lulusan-lulusan program ini dalam penelitian ini menggunakan indikator (1) masukan (*input*) yaitu SDM, yaitu proses seleksi calon peserta yang dilihat dari materi seleksi dan penilaian/bobot dari setiap materi seleksi. Masukan lainnya yang berupa harapan para pihak, (2) aktivitas (*process*) yaitu proses pembekalan materi kepada peserta sebelum mereka berangkat ke luar negeri, apakah relevan dan mendukung tercapainya tujuan program ini. (3) keluaran (*output*) yaitu kesesuaian hal-hal yang didapatkan oleh para peserta dari Indonesia dengan tujuan program ini dan apakah yang mereka dapatkan sesuai dengan harapan mereka pada saat mereka mengikuti seleksi awal program ini.

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana sesuai dengan tujuan penelitian ini yang tercantum pada bab sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pertukaran pemuda yang dilakukan oleh Kemenpora ini dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi didalam proses pelaksanaan program, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan yang terkait seperti Kepala Bidang di Kemenpora yang membawahi langsung program ini, Pemerhati/akademisi, *supervisor/project officer* tiap-tiap program/Negara dan para alumni

dari program pertukaran pemuda tersebut dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwasanya program pertukaran pemuda yang dilakukan oleh Kemenpora ini berjalan kurang efektif. Beberapa keterangan yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan informan setidaknya dapat menggambarkan bagaimana efektivitas program pertukaran pemuda yang dilakukan oleh Kemenpora ini. Berdasarkan operasionalisasi konsep yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu, bahwasanya dalam melakukan wawancara, peneliti berpijak pada teori evaluasi program Bruce W. Tuckman. Pertama, dari segi pencapaian masukan berkaitan dengan SDM. Petikan wawancara dengan yang disampaikan oleh bapak Armya sebagai salah satu alumnus program pertukaran pemuda Indonesia-Kanada (PPIK) mengenai proses seleksi calon peserta tersebut: "Saya rasa masih sedikit kurang sesuai. Masih perlu penyempurnaan. Hal ini dikarenakan proses seleksi di wilayah provinsi dilaksanakan berbarengan dengan program lainnya. Sehingga terkadang karakteristik PPIK tidak terlalu tampak di proses seleksi daerah, dikarenakan proses seleksi bersifat umum, general. Tidak berdasarkan karakteristik suatu program." (hasil wawancara tanggal 15 Juni 2011).

Ibu Aini yang berperan sebagai project officer PPIK juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda, "pada saat proses seleksi, materi seleksi disesuaikan dengan kualifikasi pemuda yang dibutuhkan dalam program ini. Sehingga saya rasa materi seleksinya sudah cukup relevan, hanya saja masih perlu diperbaiki dan ditambahkan beberapa materi lagi. Seperti disesuaikan pembobotan penilaian sesuai dengan tujuan program sedangkan materi yang perlu ditambahkan adalah potensi kepemimpinan dari calon peserta",

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, dapat dilihat gambaran bahwa materi seleksi yang digunakan masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu perbaikan di beberapa bagian. Sebagai contohnya saja materi seleksi performance kebudayaan perlu dipertimbangkan lagi bobot penilaiannya, hal ini dikarenakan para calon peserta justru terkesan akan bertindak sebagai "duta budaya" dengan prioritas kemampuan menampilkan budaya Indonesia yang lebih dominan.

Pada tahapan proses/aktivitas, program pertukaran pemuda antar Negara yang dilakukan oleh Kemenpora ini juga memiliki beberapa kekurangan dan ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu sejak peserta dinyatakan lulus dan mulai mengikuti program pembekalan selama

sepuluh hari di Jakarta dan juga aktivitas yang peserta lakukan selama di luar negeri dan dalam negeri hingga berakhirnya program tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Armyng mengenai tahapan pembekalan peserta sebelum keberangkatan mereka, “Ham,pir sesuai. Tetapi hanya mungkin kurang model pembekalan yang bersifat community development (dalam konteks PPIK). Hal ini bisa dimaklumi, dikarenakan penyelenggara seleksi, yaitu PCMI, memiliki keterbatasan dana dan sumber daya manusia.”

Demikian pula yang disampaikan oleh Caroline,” Di Jawa timur pada saat itu belum ada sistem pembekalan komprehensif dari daerah, namun kita dikarantina selama 10 hari di Jakarta untuk mendapatkan pembekalan. Materi yang dominan adalah kebudayaan, kesenian, public speaking dan team work. Namun saat ini dari Jawa timur, pembekalan yang diberikan cukup intensif, dan bukan hanya “packaging” seperti public speaking, tetapi juga materi yang lebih substantif, dimana partisipan saling bertukar skill. Yang harus diperhatikan juga, setiap program memiliki program pembekalan yang berbeda. Untuk program Kanada, pembekalan yang dilakukan sebaiknya juga menambahkan skill-skill praktis yang bisa dibagikan ke masyarakat selama di fase Indonesia.”

Ryza Cahaya (ryza;2011) sebagai salah satu alumnus juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda, “Peserta kurang diberikan keahlian mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (saat fase Indonesia, di tengah hutan, jarak ke Puskesmas cukup jauh, padahal resiko kecelakaan/ terkena penyakit tinggi), keahlian untuk menulis proposal proyek (saat fase Indonesia, sebelum melakukan proyek, membutuhkan persetujuan dari tetua kampung, Pak Camat, dll).”

Seperti yang disampaikan oleh ibu Annisa sebagai salah satu alumnus dari program pertukaran pemuda Indonesia-Malaysia (PPIM),”materi – materi pembekalan yang diberikan secara garis besar sudah cukup relevan. Hanya saja pembekalan materi penampilan kebudayaan

saangat dominan, sengg perlu penyesuaian lebih lanjut agar program ini dapat berjalan sesuai dengan harapan” (hasil wawancara tanggal 25 Juni 2011).

Setelah fase pembekalan di Jakarta selama sepuluh hari, mereka akan melanjutkan fase inti program, yaitu berangkat negara tujuan dan setelah itu akan kembali ke tanah air untuk melakukan fase kegiatan di Indonesia bersama pemuda dari negara mitra tadi. Pada fase ini juga ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki, karena ternyata apa yang didapatkan oleh para peserta setelah fase program ini ternyata tidak sesuai dengan dengan tujuan ataupun harapan dari pembentukan program pertukaran pemuda antar negara ini. Hal ini dapat dilihat dilihat dari pengakuan para alumnus mengenai apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti program ini.

Hasil dari wawancara dengan beberapa informan mengenai tahapan “proses” dalam program pertukaran pemuda antar Negara yang dilakukan oleh Kemenegpora tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembekalan ini juga memerlukan beberapa perbaikan baik pada sisi materi yang diberikan dan juga instruktur yang memberikan materi juga perlu disesuaikan kompetensinya. Selain itu dominannya materi kebudayaan juga menimbulkan kesan bahwa hal tersebut menjadi prioritas dalam pembekalan peserta untuk mengikuti program pertukaran pemuda antar negara ini.

Program pertukaran pemuda antar negara ini mengharapkan menghasilkan pemuda – pemuda yang mempunyai daya saing internasional dan juga tentunya pemuda yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan dari program pertukaran pemuda antar negara ini , yaitu:

- Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan negara mitra dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia
- Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional
- Memberikan bekal keterampilan, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih aktif dan efektif dalam pembangunan masyarakat pedesaan

- Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan
- Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua Negara dalam memajukan kedua bangsa dan Negara
- Meningkatkan aktifitas kepemudaan yang memberikan makna dan nilai tambah bagi kemandirian, kreatifitas dan wawasan kebangsaan pemuda
- Melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan hidup dan kewirausahaan.

Jika ditinjau dari segi pencapaian tujuannya, program ini masih memiliki beberapa kekurangan. Jadi kalau dianalisis pada outputnya, maka ada sedikit ketidak sesuaian anatar tujuan program tersebut dengan hal – hal yang didapatkan oleh para peserta selama ini. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Armyn, “Saya menjadi lebih *aware* dan peduli terhadap keberadaan dan perkembangan budaya Indonesia.”

Sedangkan Ibu Caroline, merasakan mendapat hal sedikit berbeda setelah menjali program ini, seperti dalam kutipan wawancaranya ini, “tingkat adaptabilitas saya dalam menghadapi berbagai situasi, kemampuan menyelesaikan permasalahan, pemahaman terhadap interaksi antar manusia.” Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Zainuddin yang juga merupakan alumni dari program ini, “Perubahan yang paling saya rasakan adalah *mind set* yang menjadi lebih terbuka, berinteraksi dengan masyarakat internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan diri.”

Dari hasil wawancara dengan beberapa alumni tersebut terlihat masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program ini, baik itu dari tahap seleksi sampai dengan tahap akhir program pada fase di Indonesia.

5.1.1 Tingkat Efektifitas Program PPAN

Sesuai dengan penjelasan dalam bab sebelumnya bahwa untuk mengetahui bagaimana efektivitas pemanfaatan program pertukaran pemuda antar Negara yang dilakukan oleh Kemnegeri, menggunakan teori evaluasi program yang diungkapkan oleh Bruce W. Tuckman yang membagi analisa dengan menggunakan metode terkait masukan (*input*) program, proses program sampai hasil (*output*) yang dicapai oleh program itu sendiri.

a. Pencapaian Masukan (*Input*)

Masukan program pertukaran pemuda antar Negara yang dilakukan oleh Kemnegeri dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan program pertukaran pemuda antar negara yang dilakukan oleh Kemnegeri, sarana prasarana penunjang pelaksanaan program, peraturan-peraturan terkait program pertukaran pemuda antar negara, dan harapan para pihak, baik pelaksana maupun penerima manfaat program pertukaran pemuda antar negara.

Dalam proses program pertukaran pemuda antar negara yang dilakukan oleh Kemnegeri faktor lain yang tak kalah pentingnya yaitu bagaimana ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Tanpa sumber-sumber daya tersebut proses pelaksanaan tidak akan berjalan secara efektif. Hal ini mudah dimengerti karena proses pelaksanaan program sudah tentu menuntut tersedianya SDM yang cukup baik dalam jumlah maupun terlebih-lebih kualifikasinya. Komitmen SDM dalam mengelola program yang ditandai dengan; dedikasi yang tinggi, sifat pro-aktif, antusiasme dan kemampuannya dalam proses kerja, merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses program. Sulit dibayangkan bagaimana pelaksana program pertukaran pemuda antar negara yang dilakukan oleh Kemnegeri dapat menyiasati strategi untuk mencapai tujuan ketika mereka dihadapkan pada kompleksitas permasalahan dalam pelaksanaan program pertukaran pemuda antar negara yang dilakukan oleh Kemnegeri ini.

Mudah dimengerti bahwa dalam proses implementasi diperlukan adanya; (1) kesungguhan *top leader*, misalnya ketua komite atau tataran otoritas yang lebih tinggi, (2) dukungan moral dan finansial atau sumber-sumber lain yang diperlukan, (3) komitmen dan kecakapan SDM. Masukan program meliputi kualifikasi pendidikan dan pengalaman SDM yang terlibat di dalamnya.

Dalam hal ini kualitas para peserta nantinya sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM yang terlibat dalam program ini, mulai dari proses seleksi, fase pembekalan, fase di negara mitra, hingga fase pada saat di Indonesia. Sejak proses seleksi kompetensi para juri penyeleksi sangat menentukan dalam penyaringan peserta yang diharapkan dan dibutuhkan oleh program ini, sehingga peserta nantinya akan tetap mampu bertahan sampai akhir program dan mendapatkan apa yang sesuai dengan tujuan program tersebut.

Tujuan awal digulirkannya program pertukaran pemuda antar negara yang dilakukan oleh Kemeneppora adalah sebagai berikut:

- Memupuk rasa persaudaraan dan saling pengertian antar pemuda Indonesia dan negara mitra dalam rangka mendorong terciptanya perdamaian dunia
- Memahami tanggung jawab dan meningkatkan kemitraan untuk pembangunan nasional dan internasional
- Memberikan bekal keterampilan, sehingga mereka mampu berpartisipasi secara lebih aktif dan efektif dalam pembangunan masyarakat pedesaan
- Memberikan perspektif pemikiran dan wawasan baru dalam memajukan kegiatan kepemudaan
- Memperluas dan memperkuat kerjasama antara kedua Negara dalam memajukan kedua bangsa dan Negara
- Meningkatkan aktifitas kepemudaan yang memberikan makna dan nilai tambah bagi kemandirian, kreatifitas dan wawasan kebangsaan pemuda
- Melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan hidup dan kewirausahaan.

Dengan terpenuhinya tujuan – tujuan tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas pemuda Indonesia, sehingga memiliki daya saing bertaraf internasional.

b. Pencapaian Proses

Dalam pencapaian proses merujuk dari teori evaluasi program Bruce W. Tuckman, dilihat kesesuaian antara pelaksanaan pertukaran pemuda antar Negara ini dengan tujuan dibentuknya program ini. Seperti yang telah dipaparkan diatas pada sub bab hasil penelitian,

bahwa masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program pertukaran pemuda antar negara ini, agar program ini menjadi lebih efektif. Perlu diadakan penyesuaian antara tujuan program dengan materi – materi yang diberikan pada saat pembekalan hingga kegiatan – kegiatan mereka di negara mitra dan juga pada saat di dalam negeri.

Pencapaian pada fase proses ini lah yang sangat mempengaruhi hasil (*output*) dari program pertukaran pemuda antar negara ini, apakah hasilnya nanti akan sesuai dengan tujuan awal program dan harapan para *stake holder*, ataukah program ini justru akan tidak efektif karena hasilnya tidak sesuai tujuan dibentuknya program ini. Oleh karena itu lah dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa perlu dilakukan beberapa perbaikan pada program pertukaran pemuda antar negara ini.

c. Pencapaian Hasil (*Output*)

Pencapaian hasil dalam pemanfaatan pertukaran pemuda antar Negara yang dilakukan oleh Kemnegpora dapat diindikasikan dari kesesuaian antara tujuan program ini dibentuk dengan hasil (*output*) dari program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para alumnus program ini, apakah mereka telah mendapatkan apa yang diharapkan dan ditargetkan oleh Kemnegpora sebagai pelaksanaan program pertukaran pemuda antar negara ini. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masih ada beberapa tujuan program yang belum tercapai, hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan efektifitas dari program ini kedepannya.

**Tabel 5.1 Hasil Operasionalisasi
Efektivitas Program Pertukaran Pemuda antar Negara (PPAN)**

Faktor-faktor yang diamati	Sumber Data	Hasil Penelitian	Penilaian
MASUKAN (INPUT) PROGRAM 1. SDM 2. Sarana Prasarana 3. Tujuan program	- Kepala Bidang Kemenegpora yang membawahi PPAN - <i>Project Officer/supervisor</i> - Alumnus PPAN	1. SDM yang terlibat dalam proses seleksi calon peserta 2. Materi seleksi calon peserta 3. Sarana prasarana pendukung program 4. Harapan sebagian informan	- Masih kurangnya sumber daya manusia, terutama dalam proses seleksi di daerah – daerah yang tidak memiliki perwakilan PCMI. - Perlu dilakukan perbaikan pada proses seleksi terutama pada materi seleksi dan juri yang melakukan penilaian.
PROSES PROGRAM	- Kepala Bidang Kemenegpora yang membawahi PPAN - <i>Project Officer/supervisor</i>	Kesesuaian antara materi pembekalan, kegiatan di luar negeri dan di Indonesia, serta tujuan awal program PPAN	Pada setiap tahunnya selalu ada perubahan (penambahan dan pengurangan) materi pembekalan, harus disesuaikan dengan kebutuhan selama menjalani program

	<i>isor</i> - Alumnus PPAN		PPAN dan tujuan dari program ini
KELUARAN (OUTPUT) PROGRAM	- Kepala Bidang Kemenegpora yang membawahi PPAN - <i>Project Officer/supervisor</i> - Alumnus PPAN	Kesesuaian antara hasil dari program tersebut (yang didapat oleh para peserta) dengan tujuan dari program PPAN	- Perlu dilakukan revitalisasi program PPAN agar berjalan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan dari program PPAN tersebut. - Perlu diperbaikinya tingkat koordinasi dengan pelaksana pada jajaran pemerintah daerah.

5.2. Faktor-Faktor Penyebab Ketidak Efektivan PPAN

Program pertukaran pemuda antar negara yang dilaksanakan oleh Kemenegpora ini merupakan pengimplementasian salah satu misi Kemenegpora yaitu pengembangan pemuda Indonesia. Akan tetapi pada pelaksanaannya program ini juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan utama dari program ini adalah sumberdaya manusia yang kurang dalam pelaksanaan program ini. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin yang merupakan Project officer dari salah satu program pertukaran pemuda ini, ia mengatakan, “dalam proses seleksi/rekrutmen calon peserta, didaerah yang tidak memiliki perwakilan PCMI (perkumpulan alumni program PPAN) seleksi secara keseluruhan dilakukan oleh Dispora (dinas pemuda dan olahraga) setempat tanpa dibantu oleh PCMI. Hal ini cukup berpengaruh pada kualitas peserta yang lulus nantinya,

karena kehadiran para alumni dalam proses seleksi tersebut sangat berpengaruh terhadap pemilihan peserta yang memang cocok dan diperkirakan akan survive untuk mengikuti program ini sampai akhir. Terutama pada tahapan penentuan pemilihan calon peserta untuk negara tujuan yang berbeda – beda, sangat dibutuhkan alumni – alumni dari negara tersebut.”

Selain itu, hambatan lainnya adalah kurangnya koordinasi dengan jajaran pemerintah daerah setempat, sehingga menyulitkan peserta, terutama pada saat pelaksanaan kegiatan pada fase di Indonesia. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ryza, ” Pihak pemerintah daerah kurang memiliki sensitivitas terhadap isu social budaya di wilayah mereka. Kurang memiliki inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Tindak lanjut sesuai program masih kurang. Seharusnya setiap akhir program, perlu dibuat laporan yang ditujukan khusus kepada pemimpin daerah tsb di Indonesia, berisi rekomendasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejauh ini, laporan usai program dikumpulkan kepada Kemendikpora, lebih berisi laporan kegiatan selama program, bukan menitikberatkan kepada rekomendasi. Sebagai contoh, hasil penelitian kelompok kami, bahwa bahan baku air di Desa Selat Baru telah terkontaminasi asam (akibat pembakaran sampah), dan bakteri E-Coli, tidak dapat ditindaklanjuti. Padahal tujuan kami melakukan penelitian tsb adalah agar warga bias mendapatkan akses air bersih. Saat ini, mereka masih meminum air hujan, atau air sumur yang keruh dan di musim kemarau kering. Menjadi lebih menghargai dan menghormati perbedaan karakter, pemahaman, kondisi ekonomi social budaya dll. Saat lebih menghargai dan menghormati, ada motivasi lebih untuk dapat bekerja sama di tengah perbedaan.”

Selain kendala pada fase di Indonesia, pada fase di luar negeri juga dijumpai beberapa kendala, seperti *culture shock* yang dialami oleh para pemuda Indonesia yang kebanyakan baru pertama kali keluar negeri dan menghadapi kebudayaan yang sangat berbeda dengan yang ada di daerahnya. Permasalahan dengan orang tua angkat disana juga sering kali terjadi, sikap dan budaya keluarga yang cukup berbeda juga sering menimbulkan banyak masalah diantara orang tua angkat dengan peserta program.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey & Sons Inc.

Burhan, Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta: Jakarta

Clarke, Thomas and Stewart Clegg. 1998. *Changing Paradigms: The Transformational of Organization*. New York: John Willey & Sons Inc.

Franklin C. Ashby. 1999. *Revitalize Your Corporate Culture*. Houston: Cashman Dudley.

Gouillart, Francis J. & James N. Kelly. 1995. *Transforming The Organization*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Gibson *et al.* 1996. *Organisasi dan Manajemen. Perilaku, Struktur, Proses*. Penerjemah: Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga

John M Echols dan Hasan Shadily. 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia: Jakarta

Kasim, Azhar. 1993. *Pengukuran Efektifitas Dalam Organisasi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Management Knowledge for the 21 st Century. London: Harper Collins Publishers.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Newman, W. Laurence. 2000. *Social Research Methode: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon

Prasetya Irawan. 2000. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.

Prasetya, Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Depok : Penerbit Indonesia University Press

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Silalahi, Ulber. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bina Budaya: Bandung

Stufflebeam, D.L and A.J Shinkfield. 1995. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff,

Sugiyono. (1991). *Dasar-dasar Kepemimpinan Administratif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijono, Djoko. 1997. *Perencanaan dan Evaluasi*. Surabaya: Airlangga University Press,

Yusuf, Farida. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Program Untuk Program Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jurnal:

Durham, William. 1976. *The Adaptive Significance of Cultural Behavior*. Springer

Espinoza, Marina. 2010. *Multicultural Youth Leadership*. Seattle: USA

Hochberg, Michael. 2004. *A Theory of Modern Cultural Shift and Meltdowns*. The Royal Society

Tesis:

Akbar, Zulkifli. 2009. *Strategi Revitalisasi Program Kapal Pemuda Asean-Jepang (Ship For Southeast Asian Youth Program (SSEAYP) Sebagai Program Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Indonesia*. Program Pascasarjana UI

Komarudin, Agus. 2008. *Revitalisasi Program Pengembangan Kepemimpinan Pada Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga*. Program Pascasarjana UI

Julia, Sopha. 2010. *Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Kecamatan Pesanggrahan Kotamadya Jakarta Selatan (Suatu Tinjauan Atas Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar 9 Tahun)*. Program Pascasarjana Ilmu Administrasi UI

Lampiran

Pedoman Wawancara

(Alumni)

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pertukaran pemuda Inonesia-Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
2. Apakah proses seleksi yang anda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat?
3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
4. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?
5. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
6. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
7. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
8. Jelaskan pa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
9. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
10. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?
11. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?
12. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?
13. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
14. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan ari program tersebut?

Pedoman Wawancara

(Project officer)

1. Apa sajakah tugas dari seorang project officer?
2. Apakah proses seleksi yang anda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat?
3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
4. Kendala apa saja yang anda rasakan pada saat rekrutmen?
5. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?
6. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
7. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
8. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
9. Kendala apa saja yang anda rasakan pada saat pembekalan?
10. Jelaskan pa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
11. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
12. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?
13. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?

14. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?
15. Kendala apa saja yang anda rasakan pada program ini?
16. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
17. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?

Pedoman Wawancara

(Kepala Bidang yang membawahi PPAN)

1. Apa sajakah tugas dari seorang *program manager*?
2. Calon peserta seperti apakah yang diharapkan lulus dari seleksi tersebut? apakah ada kompetensi khusus?
3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
4. Kendala apa saja yang anda rasakan pada saat rekrutmen?
5. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?
6. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
7. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
8. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
9. Kendala apa saja yang anda rasakan pada saat pembekalan?
10. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?
11. Kendala apa saja yang anda rasakan pada program ini?
12. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
13. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?
14. Apakah hasil dari program ini telah sesuai dengan harapan dan tujuan dari program tersebut?

Transkrip wawancara

Bapak M.Zaimuddin Muhiddin selaku *project officer* dan alumnus dari program pertukaran pemuda antar negara

1. Apakah tugas anda sebagai *project officer* (PO) dalam program ini?
Memfasilitasi peserta dalam program ini, menjamin keamanan dan keselamatan peserta selama program, yaitu sebagai perpanjangan tangan dari Kemenegpora dalam program ini.
2. Bagaimana peran PO dalam setiap tahapan program ini?
Pada tahapan seleksi calon peserta biasanya PO yang aktif di PCMI daerah (perhimpunan alumni program pertukaran pemuda antar negara) akan menjadi juri sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Pada proses pembekalan sebelum keberangkatan kami juga berperan juga sebagai instruktur/pemberi materi dan juga sebagai fasilitator dalam kegiatan ini. Sedangkan pada saat program ini dilakukan, baik itu diluar negeri atau di Indonesia kami menjadi fasilitator bagi peserta yang memastikan program berjalan dengan lancar dan memastikan keselamatan serta keamanan peserta program ini. Intinya kami memastikan segala sesuatunya berjalan dengan lancar.

3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
Ketika saya bertindak menjadi peserta materi seleksi sudah cukup menggambarkan tujuan dan harapan dari penyelenggara untuk mendapat peserta yang sesuai dengan spesifikasi yang mereka anggap cocok.
4. Kendala apa saja yang anda temui selama proses seleksi?
Saya ikut seleksi di Makasar dan disana terasa sepi bahwa kegiatan ini hanya didominasi oleh perguruan tinggi besar saja, kurangnya publikasi dan informasi mengenai program ini menyebabkan kurang terjangungnya potensi pemuda lain yang berada di luar lingkungan perguruan tinggi tersebut
5. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?
Pada saat pembekalan selama dua minggu di Jakarta tersebut, para peserta dibekali banyak materi yang nantinya akan membantu mereka untuk dapat bertahan dalam menjalani program ini. Materi yang diberikan seperti : wawasan nusantara, kepribadian, pembekalan spiritual dan juga materi mengenai negara terkait yang biasanya disampaikan langsung oleh pihak dari kedubes terkait.
6. Kendala apa saja yang ada hadapi pada saat pembekalan sebelum keberangkatan?
Pemberi materi yang mempunyai kesibukan tinggi sulit untuk dihadirkan, sehingga sering kali didelegasikan pada bawahannya yang dinilai kurang kompeten. Selain itu padatnya jadwal pd pembekalan ini menjadikan peserta mengalami kelelahan dan kePPANanan selama menjalani proses pembekalan ini. Akan tetapi biasanya hal tersebut dapat tertutupi dengan rasa antusias mereka untuk keluar negeri.
7. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
Setiap tahunnya selalu ada perubahan kurikulum materi pembekalan yang disesuaikan dengan hasil evaluasi pada tahun sebelumnya. Jadi ada pengurangan dan penambahan materi yang lebih relevan dan bermanfaat bagi mereka.
8. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
Kalau yang saya rasakan sudah cukup sesuai.
9. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
Materi – materi mengenai kepemimpinan sepertinya perlu ditambah lagi
10. Jelaskan apa saja yang anda lakukan selama mengikuti program ini!
Banyak kegiatan yang kita lakukan disana, dimulai dengan mengikuti Volunteer Orientation Camp (VOC), Community Orientation Camp, Education Activities Days(EAD), performance – performance kebudayaan Indonesia dan juga magang selama kurang lebih tiga bulan untuk magang ditempat yang telah ditentukan
11. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
Perubahan mind set yang menjadi lebih terbuka, berinteraksi dengan masyarakat internasional, sehingga meningkatkan percayadiri.
12. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?
Bukan hanya sesuai bahkan terkadang merasa lebih dari cukup
13. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?
14. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?

15. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
16. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?

Bapak I Gde Armyn Gita selaku alumnus program pertukaran pemuda antara negara

15. Apa yang anda ketahui mengenai program pertukaran pemuda Inonesia-Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
Saya menjadi peserta program PPIK tahun 2006/2007. Selain menjadi peserta, saya juga aktif menjadi alumni sekaligus pengurus PCMI Jawa Timur, sehingga banyak hal yang saya pelajari mengenai PPIK.
16. Apakah proses seleksi yang anda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat?
Di Jawa Timur, sangat sesuai. Terkadang malah ada penambahan materi seleksi, yang menjadikan seleksi menjadi semakin berbobot.
17. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
Saya rasa masih sedikit kurang sesuai. Masih perlu penyempurnaan. Hal ini dikarenakan proses seleksi di wilayah provinsi dilaksanakan berbarengan dengan program lainnya. Sehingga terkadang karakteristik PPIK tidak terlalu tampak di proses seleksi daerah, dikarenakan proses seleksi bersifat umum, general. Tidak berdasarkan karakteristik suatu program.
18. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?
Paling utama adalah kepemimpinan, kemampuan interaksi dalam grup, dan kemampuan penampilan seni daerah.
19. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
Ham,pir sesuai. Tetapi hanya mungkin kurang model pembekalan yang bersifat community development (dalam konteks PPIK). Hal ini bisa dimaklumi, dikarenakan penyelenggara seleksi, yaitu PCMI, memiliki keterbatasan dana dan sumber daya manusia.
20. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
Masih sesuai.
21. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
Dalam konteks PPIK, maka menurut saya adalah pembekalan yang bersifat comdev.
22. Jelaskan apa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
Banyak hal yang kita lakukan pada saat di Kanada. Utamanya adalah untuk berbaur dengan masyarakat local disana. Kegiatan mulai dari kegiatan sosial, kemudian juga magang. Kegiatan sosial ini berubah setiap minggu-nya. Jadi selama 3.5 bulan di Kanada, kurang lebih ada 12 macam kegiatan sosial yang berbeda-beda.
23. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
Saya merasa saya lebih mencintai Indonesia, utamanya adalah kebudayaannya., Selain itu kematangan diri juga semakin terasah.
24. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?
Ya. Saya merasa beruntung untuk dapat bertemu dengan masyarakat baru, baik di Kanada, maupun di Indonesia.
25. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?

Berinteraksi dengan masyarakat dan kebudayaan yang baru.

26. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?

Saya menjadi lebih aware dan peduli terhadap keberadaan dan perkembangan budaya Indonesia.

27. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?

Uang saku yang diberikan oleh KEMENGPORA sangat kurang.

28. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?

Menurut saya kegiatan partnership dari KEMENEGPORA perlu lebih ditingkatkan. Perlu lebih banyak stakeholder dilibatkan, sehingga peserta akan mendapatkan benefit yang lebih lengkap lagi.

Ibu Caroline Tanjaya selaku alumnus program pertukaran pemuda antara negara

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pertukaran pemuda Inonesia-Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?

2. Apakah proses seleksi yang adnda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat?

Iya, tetapi dengan sistem gugur maka yang diketahui oleh peserta adalah seleksi yang akan diikutinya saja. Terlebih lagi setiap daerah mengembangkan sistem seleksi yang berbeda. Seleksi diorganisir oleh alumni beserta dengan dukungan dari dispora.

3. Apakah menurut anda proses selksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?

Iya, sudah sesuai.

4. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan?

Di Jawa timur pada saat itu belum ada sistem pembekalan komprehensif dari daerah, namun kita dikarantina selama 10 hari di Jakarta untuk mendapatkan pembekalan. Materi yang dominan adalah kebudayaan, kesenian, public speaking dan team work.

Namun saat ini dari jawa timur, pembekalan yang diberikan cukup intensif, dan bukan hanya "packaging" seperti public speaking, tetapi juga materi yang lebih substantif, dimana partisipan saling bertukar skill. Yang harus diperhatikan juga, setiap program memiliki program pembekalan yang berbeda

5. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?

I ya, sudah cukup sesuai

6. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?

Materi pembekalan berubah setiap tahunnya, kecuali materi kesenian. Saya tidak mengetahui perkembangan pembekalan yang dilakukan di Jakarta.

7. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?

Untuk program Kanada, pembekalan yang dilakukan sebaiknya juga menambahkan skil-skil praktis yang bisa dibagikan ke masyarakat selama di fase Indonesia.

8. Jelaskan pa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?

Selama di Kanada, masing-masing partisipan dipasangkan dengan partisipan Kanada, dan tinggal di satu keluarga. Setiap hari (hari kerja) kami bekerja sebagai sukarelawan di berbagai instansi non profit atau yang bersifat pelayanan masyarakat. Ada satu hari dalam seminggu yang dialokasikan untuk pembelajaran bersama kelompok. Pada akhir pekan kami juga melakukan berbagai pelayanan masyarakat di luar penempatan kerja kami. Pada fase Indonesia, partisipan Indonesia dengan pasangan yang sama tinggal di satu keluarga. Lokasi yang dipilih biasanya cukup jauh dari kota. Tidak ada *work placement* khusus, namun kami menyelenggarakan program-program pelayanan seperti mengajar, membangun sistem pengolahan sampah, membangun lapangan voli, dan sebagainya.

9. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
Pengalaman, perspektif, kawan dan pengetahuan baru
10. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?
Ya, bahkan lebih dari yang diharapkan
11. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?
Melihat, mengalami dan belajar dari pengalaman baru di negara asing, mendapatkan kesempatan untuk mengenal budaya dan orang-orang yang berbeda.
12. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?
Adaptabilitas dalam menghadapi berbagai situasi, kemampuan menyelesaikan permasalahan, pemahaman terhadap interaksi antar manusia.
13. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
Untuk fase Indonesia persinya tidak begitu besar, padahal lebih diperlukan.
14. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?
Persiapan yang lebih matang untuk fase Indonesia.

Ibu Ryza Cahaya selaku alumnus program pertukaran pemuda antara negara

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pertukaran pemuda Inonesia-Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?

Program ini merupakan program resmi dari Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Setiap program (PPIK, PPIA, dll) memiliki karakteristik program yang berbeda. Untuk itu dapat melihat di bagian Profil Program web PCMI Jatim (<http://pcmijatim.org/tentang-pcmi/>)

2. Apakah proses seleksi yang anda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat?
Saya merupakan peserta yang mewakili Kementerian Luar Negeri (dalam kapasitas sebagai Duta Muda ASEAN Indonesia 2007). Namun, sesuai program, saya terlibat aktif di PCMI Jatim. Seluruh proses seleksi dilakukan sesuai dengan informasi yang kami berikan kepada peserta. Untuk informasi lebih lanjut, dapat merujuk pada informasi di pcmijatim.org
3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?

Proses seleksi tidak saja disesuaikan dengan tujuan program saat pelaksanaan. Namun, peserta diharapkan juga memiliki potensi yang dapat berkembang sesuai program, untuk memberikan kontribusi bagi pemuda dan masyarakat Indonesia secara umum.

Berikut adalah persyaratan dan proses seleksi:

4. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?

Ya, pembekalan dilakukan untuk mempersiapkan peserta untuk mengikuti program yang akan diikuti, hingga saat peserta kembali dari program.

5. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?

Peserta kurang diberikan keahlian mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (saat fase Indonesia, di tengah hutan, jarak ke Puskesmas cukup jauh, padahal resiko kecelakaan/terkena penyakit tinggi), keahlian untuk menulis proposal proyek (saat fase Indonesia, sebelum melakukan proyek, membutuhkan persetujuan dari tetua kampung, Pak Camat, dll).

6. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?

Materi terkait jawaban no.6

7. Jelaskan apa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?

Fase Kanada:

- a. Bekerja di Colchester Adult Learning Association
- b. Perform kebudayaan Indonesia di berbagai pertemuan warga (Halloween party, Rotary meeting, dll)
- c. Visit ke sekolah-sekolah mengenalkan budaya Indonesia
- d. Menyelenggarakan Taste of Indonesia mengumpulkan dana untuk disumbangkan
- e. Perform di CUSO-Dance for the World di Halifax
- f. Mempelajari system media, system perlindungan terhadap wanita, system agrikultur, system kerja pemadam kebakaran, dll yang ada di Truro

Fase Indonesia:

- a. Bekerja di Kantor Camat
 - b. Bekerja di Sekolah-sekolah
 - c. Menyelenggarakan kursus untuk warga (bahasa Inggris, mengaji, membuat kompor tenaga matahari, pelatihan anti rokok, membuat filter air sederhana, membuat kerajinan daur ulang, dll)
 - d. Membuat program pengembangan desa (membangun tugu, membersihkan kali, membangun lapangan voli, meneliti kebersihan air bekerja sama dengan WHO Jakarta, dll)
8. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
- Pengalaman mengenal budaya lain
 - Menambah networking
 - Pengalaman kerja dan terlibat dalam banyak program pengembangan sosial

9. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?

Melebihi harapan, karena dalam proses pelaksanaan program, sebagai individu juga mengalami pengembangan karakter yang sangat berharga.

10. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?

Sebuah perspektif baru, akan hal yang perlu, mampu, kita lakukan untuk kemajuan masyarakat, melalui kerjasama di era globalisasi

11. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?

Menjadi lebih menghargai dan menghormati perbedaan karakter, pemahaman, kondisi ekonomi social budaya dll. Saat lebih menghargai dan menghormati, ada motivasi lebih untuk dapat bekerja sama di tengah perbedaan.

12. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?

- Pihak pemerintah daerah kurang memiliki sensitivitas terhadap isu social budaya di wilayah mereka. Kurang memiliki inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan warga.
- Tindak lanjut sesuai program masih kurang. Seharusnya setiap akhir program, perlu dibuat laporan yang ditujukan khusus kepada pemimpin daerah tsb di Indonesia, berisi rekomendasi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejauh ini, laporan usai program dikumpulkan kepada Kemendagri, lebih berisi laporan kegiatan selama program, bukan menitikberatkan kepada rekomendasi. Sebagai contoh, hasil penelitian kelompok kami, bahwa bahan baku air di Desa Selat Baru telah terkontaminasi asam (akibat pembakaran sampah), dan bakteri E-Coli, tidak dapat ditindaklanjuti. Padahal tujuan kami melakukan penelitian tsb adalah agar warga bias mendapatkan akses air bersih. Saat ini, mereka masih meminum air hujan, atau air sumur yang keruh dan di musim kemarau kering.

Ibu Annisa Farida, Alumnus program PPAN

1. Apa yang anda ketahui mengenai program pertukaran pemuda Inonesia-Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
2. Apakah proses seleksi yang anda ikuti sesuai dengan informasi yang anda dapat? Sesuai. Mulai dari seleksi administratif hingga wawancara
3. Apakah menurut anda proses seleksi yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan program tersebut?
Ya.
4. Apa saja yang anda dapatkan dalam proses pembekalan peserta sebelum keberangkatan? Country profile negara tujuan, pembekalan seni dan budaya, etika dan pembekalan mengenai Indonesia.
5. Apakah menurut anda pembekalan yang diberikan tersebut telah sesuai dengan program yang akan dilakukan selanjutnya?
Ya.
6. Materi apa saja yang kurang sesuai menurut anda?
Tidak ada materi yang kurang sesuai. Hanya saja, daripada hanya mendatangkan satu narasumber untuk suatu topik (mis: country profile Malaysia yang mendatangkan atase Kedubes Malaysia), alangkah baiknya jika dibuat dengan format diskusi panel, sehingga lebih berimbang.
7. Materi apa yang perlu ditambahkan dalam proses pembekalan tersebut?
Diskusi panel dengan mengundang narasumber yang bervariasi latar belakangnya, mulai dari pejabat pemerintah, perwakilan Organisasi Sipil Masyarakat, dan LSM (lokal maupun asing) yang memungkinkan peserta program dapat berpikir lebih kritis.
8. Jelaskan pa saja yang anda lakukan selama di Kanada/China/Korsel/Malaysia/Australia/AS?
Latihan Kepemimpinan, pengenalan terhadap adat dan tradisi lokal melalui program host parents, pertunjukan seni budaya dan field trip ke pusat pemerintahan, media, industri dan atraksi pariwisata di negara setempat.
9. Apakah yang anda dapatkan dari program tersebut?
Pemahaman baru tentang negara setempat, di luar dari apa yang disampaikan oleh media nasional.
10. Apakah anda mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan anda dalam program tersebut?

Ya. An eye opener experience.

11. Apakah yang anda harapkan dapatkan dalam program tersebut?
Pengalaman baru. Pengalaman tinggal di negara asing dalam tataran tertentu dapat merubah perspektif seseorang.
12. Perubahan apa yang paling anda rasakan dalam diri anda setelah menjalani program tersebut?
Lebih bijak menyikapi letupan-letupan hubungan Indonesia-Malaysia (Not being too judgmental/emotional)
13. Kekurangan apa saja yang anda rasakan selama mengikuti program tersebut?
Chaperone program dari Kemenegpora yang kurang dapat diandalkan.
14. Menurut anda perbaikan apa yang diperlukan dari program tersebut?
Penekanan terhadap pola pikir kritis dan pendampingan peserta program oleh seseorang (alumni atau staf kementerian) yang lebih kompeten dan kooperatif.

